



**MEWUJUDKAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN
PERADABAN *POSTMODERN*
GUNA MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA**

Oleh :

**TERRY TRESNA PURNAMA, S.I.Kom., M.M.
KOLONEL INF. NRP. 1900005701067**

**KERTAS KARYA ILMIAH PERORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LXI
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
TAHUN 2020**

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



**KERTAS KARYA ILMIAH PERORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LXI
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
TAHUN 2020**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjuk serta karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXI telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia sebuah Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) dengan judul : **“MEWUJUDKAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN PERADABAN POSTMODERN GUNA MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA”**.

Penentuan Tutor dan Judul Taskap ini didasarkan oleh Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Nomor : 81 Tahun 2020, tanggal 8 Juni 2020 tentang Pengangkatan Tutor Taskap kepada para Peserta PPRA LXI untuk menulis Taskap dengan memilih judul taskap yang telah ditentukan oleh Lemhannas RI.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti PPRA LXI di Lemhannas RI tahun 2020. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Pembimbing atau Tutor Taskap kami yaitu Bapak Marsekal Muda TNI (Pur) Surya Dharma, S.I.P. dan Tim Penguji serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing Taskap ini sampai terselesaikan sesuai waktu dan ketentuan yang dikeluarkan oleh Lemhannas RI.

Penulis menyadari bahwa kualitas dari Taskap ini masih jauh dari kesempurnaan akademis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon adanya masukan guna penyempurnaan naskah ini.

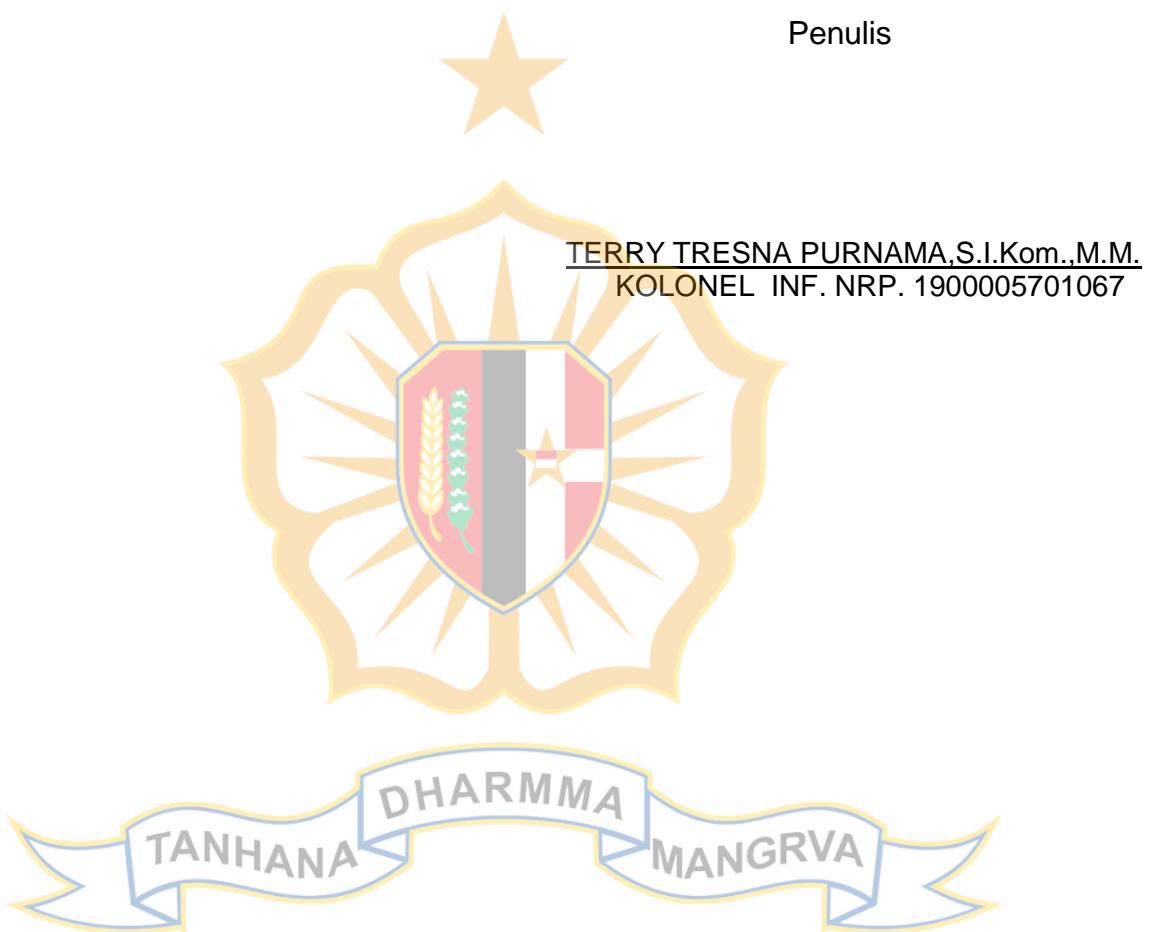
Besar harapan saya agar Taskap ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada Lemhannas RI, termasuk bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah dan bimbingan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai dan kita banggakan.

Sekian dan terima kasih. Wassalamualaikum W W.

Jakarta, Oktober 2020

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Terry Tresna Purnama, S.I.Kom., M.M.
 Pangkat, Korps : Kolonel Infanteri
 NRP : 1900005701067
 Jabatan : Pamen Denma Mabesad
 Instansi : Mabes TNI - AD
 Alamat : Jl. Veteran No 5 Jakarta Pusat



Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke LXI Lemhannas RI tahun 2020 menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus Pendidikan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya



TERRY TRESNA PURNAMA, S.I.Kom.,M.M
 KOLONEL INF. NRP. 1900005701067



DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Maksud dan Tujuan	8
4. Ruang Lingkup dan Sistematika	8
5. Metode dan Pendekatan	9
6. Pengertian	10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum.....	12
8. Peraturan Perundang-Undangan	15
9. Kerangka Teoretis.....	16
10. Data dan Fakta	17
11. Lingkungan Strategis.....	25

BAB III : PEMBAHASAN

12. Umum.....	30
13. Mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi <i>postmodern</i>	31

14. Kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era <i>postmodern</i> dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara	38
15. Mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan Negara	47

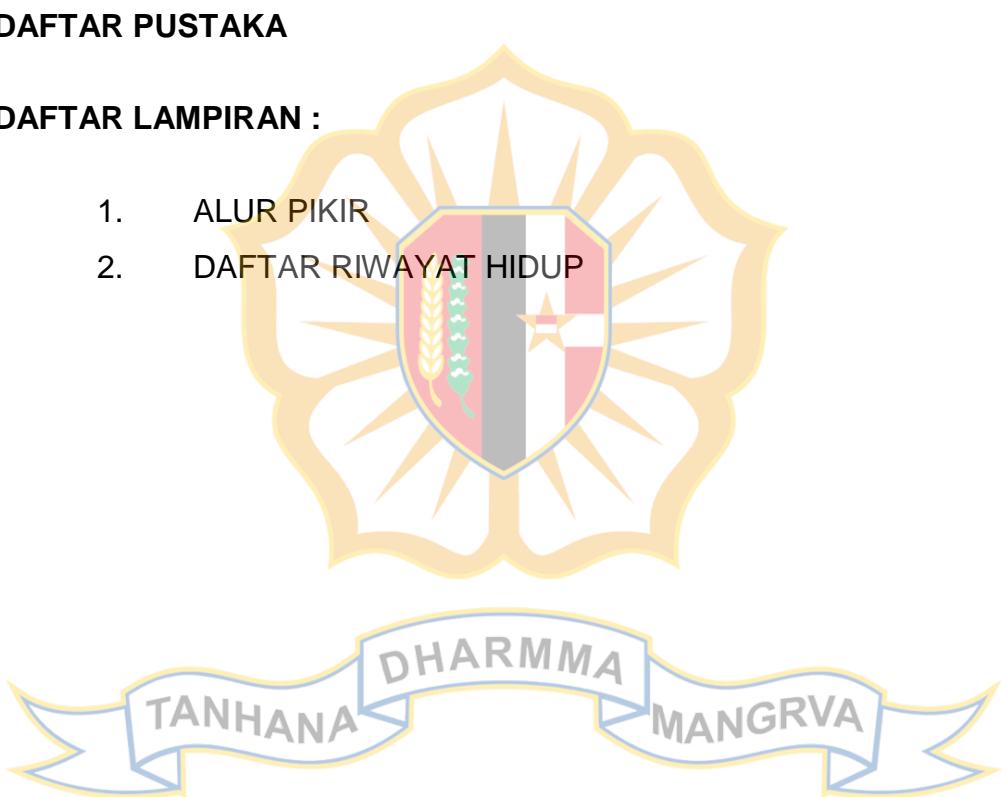
BAB IV : PENUTUP

16. Simpulan.....	56
17. Rekomendasi.....	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN :

1. ALUR PIKIR
2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP





LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
DEPUTI BIDANG PENDIDIKAN PIMPINAN TINGKAT NASIONAL

LEMBARAN PENGESAHAN TASKAP HASIL REVISI/PERBAIKAN
PPRA LXI/2020

Nama Peserta : Kolonel Inf Terry Tresna Purnama, S.I.Kom., M.M.

Judul Taskap : **“Mewujudkan Generasi Muda Dalam Membangun Peradaban *Postmodern* Guna Mendukung Pertahanan Negara”**

Taskap tersebut di atas telah direvisi/diperbaiki sesuai masukan dari penguji Taskap, materi yang sudah disempurnakan meliputi:

1. Halaman 1. Kata perang asimetris dihapus.
2. Halaman 21. Mencantumkan sumber rujukan pada pernyataan melemahnya kesadaran bela negara bagi generasi muda di era *postmodern* disebabkan tiga (3) hal mendasar yaitu menurunnya keyakinan akan kebenaran Pancasila, kesadaran bela negara belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional serta Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit tentang materi bela negara.
3. Halaman 7 dan 8. Merubah rumusan masalah dan pertanyaan kajian.
 - Rumusan Masalah, Kata membangun diganti menghadapi **Semula tertulis.**Bagaimana mewujudkan generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara?

Dirubah menjadi.

Bagaimana mewujudkan generasi muda dalam menghadapi peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara ?

- Pertanyaan Kajian.

Semula tertulis.

- a. Bagaimana kondisi kesadaran berbangsa dan bernegara generasi muda dewasa ini di era *postmodern* dalam mendukung pertahanan negara?
- b. Apa kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara?
- c. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara?

Dirubah menjadi.

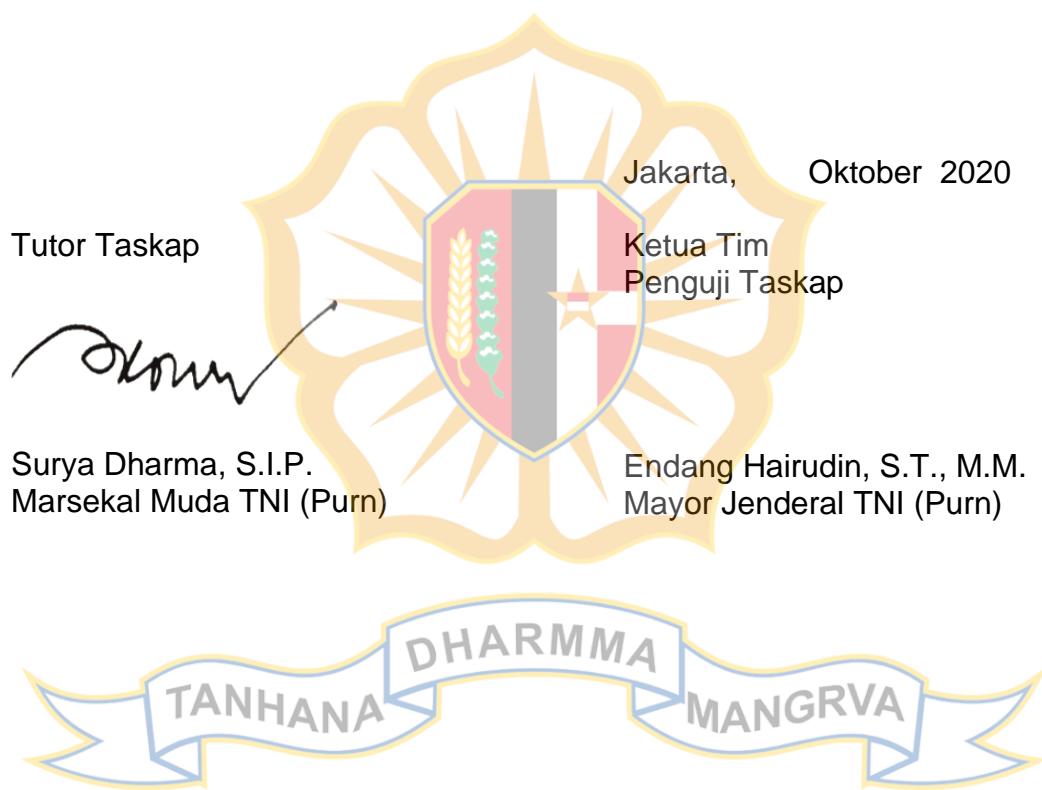
- a. Bagaimana mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi *postmodern* ?
- b. Apa kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara?
- c. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara?

4. Merevisi dan menghapus kalimat yang berulang.

- Halaman 3 alinea 3
- Halaman 20 alinea 2
- Halaman 33 alinea 3
- Halaman 34 alinea 3

5. Menambahkan penjelasan tentang unggul, adaptif, bermoral dan militan pada pembahasan serta referensinya.
6. Merevisi daftar isi menyesuaikan perubahan.
7. Menambahkan Daftar Pustaka.

Demikian pengesahan perbaikan Taskap dinyatakan telah memenuhi syarat.



MEWUJUDKAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN PERADABAN POSTMODERN GUNA MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Peranan generasi muda sangat strategis dan menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebuah negara akan hancur apabila generasi mudanya sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan mengalami degradasi moral, mental dan budaya. Dewasa ini banyak sekali upaya-upaya untuk menghancurkan generasi muda suatu negara, karena dengan rusak/hancurnya generasi muda, maka akan rusak pulalah sebuah negara. Hal ini dilakukan oleh negara-negara besar yang ingin menguasai sebuah negara secara langsung melalui invasi atau agresi, tetapi menggunakan media informasi dan teknologi yang semakin maju dan berkembang dengan cara merusak moral, mental, fisik bahkan budaya dan ideologi atau lebih dikenal dengan perang *proxy* (*proxy war*). Perusakan terhadap generasi muda tersebut dilakukan melalui gaya hidup *hedonis* dan serba instan, narkoba, pergaulan bebas, intoleransi, retaknya persatuan, adu domba, melemahnya nasionalisme, sikap individu, apatisme serta tergerusnya kebhinekaan. Rusaknya generasi muda ini akan sangat membahayakan eksistensi dalam berbangsa dan bernegara, baik dalam pembangunan nasional, terlebih dalam berperan untuk membela bangsa dan negaranya dari berbagai macam ancaman dan gangguan.

Menghadapi bonus demografi (*demographic deviden* atau *demograf-phi gift*) merupakan kesempatan/peluang (*opportunity*) sekaligus tantangan (*challenges*) dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa sekaligus pertahanan negara, sehingga menuntut respon dan antisipasi dari berbagai pihak, baik negara/pemerintah, lembaga terkait, maupun pemuda sebagai cikal bakal generasi penerus kepemimpinan bangsa. Peran pemuda yang mempunyai kelebihan kemampuan mobilitas, semangat, waktu, energi dan gagasan kreatif serta sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang strategis dan potensial tersebut perlu diberikan atensi, dibina dan dikelola terus menerus dengan baik, terpadu dan berkelanjutan sehingga dapat menggugah, membangkitkan semangat serta

memantapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan bela negara di era *postmodern* Dewasa ini, dengan pesatnya kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK), dihadapkan dengan peluang dan tantangan, baik global, regional maupun nasional, maka sekat-sekat batas negara, teritorial, hukum telah ditembus oleh manusia tanpa batas ruang dan waktu sehingga menimbulkan perubahan yang dinamis dan cepat.

Latar belakang munculnya *Postmodern* merupakan suatu upaya modernisasi seringkali tidak menciptakan hasil yang dijanjikan dan mengakibatkan tidak adanya kepuasan manusia dan ketergantungan terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), kapitalis serta berpikir secara modern. Realitas tersebut menjadi penyebab pola pikir modernisme dianggap tidak sesuai dan harus diganti oleh paradigma baru atau *Postmodernisme*. Selanjutnya beberapa ciri-ciri dan gambaran riil generasi muda unggul, adaptif dan bermoral serta militan menurut era *postmodern*, diantaranya adalah: *pertama*, generasi muda yang mempunyai kemampuan bahasa asing, sehingga mempermudah dalam berkomunikasi, *kedua*, generasi muda yang memilih mengabdikan diri di pedalaman daripada melanjutkan study ke luar negeri, *ketiga*, generasi muda yang tidak menyukai budaya barat dan aliran musik keras, *keempat*, generasi muda yang suka menolong dalam pembuatan tempat ibadah, *kelima*, generasi muda memiliki toleransi dalam beragama, dan *keenam*, generasi muda yang memiliki rasa setia kawan membantu sahabatnya dalam kesusahan dan memberikan semangat untuk meraih cita-cita.¹

Pada saat ini ciri-ciri *postmodern* tersebut terlihat dengan lebih digunakannya non teknologi daripada teknologi, misalnya dalam penanganan Covid 19, lebih efisien dan efektif ditangani manusia, bukan robot karena lebih humanis dan memiliki dampak psiko sosial dalam proses pencegahan dan penyembuhannya. Teori *postmodern* atau *postmodernisme* adalah suatu gerakan intelektual yang lahir sebagai tanggapan terhadap beberapa tema yang disampaikan oleh kaum modernis yang disampaikan pertama kali selama masa pencerahan pada akhir abad XX. Peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan seni yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup. *Postmodernisme* merupakan suatu paradigma baru dalam ilmu filsafat, seni dan budaya yang menggantikan pemikiran modernisme, dimana di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan

¹ Radlan Faizal, dalam Jurnal Artikulasi Vol 7 nomor 1, 2009:16.

perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern. Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh dan dianggap berdampak buruk bagi kelangsungan hidup umat manusia. *Postmodernisme* merupakan pergeseran nilai yang menyertai budaya massa, dari seniman ke penikmat, dari pencipta ke penerima dan dari produksi ke konsumsi.

Menurut Jean Francois Lyotard, seorang Filsuf Perancis dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* memandang bahwa dalam paradigma *postmodern*, prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme, misalnya rasio, ego, ide, absolut, totalitas atau disebut juga *grand narrative* telah kehilangan legitimasi. Adapun *postmodern* menurut Lyotard, memiliki ciri-ciri antara lain: (1) menginginkan penghargaan besar terhadap alam; (2) menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia; (3) mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme dan teknologi; (4) menerima tantangan agama lain terhadap agama dominan; (5) menerima dan peka terhadap agama baru (agama lain); (6) menggeser dominasi kulit putih di dunia barat; (7) mendorong kebangkitan golongan tertindas, seperti golongan ras, kelas sosial yang tersisihkan; dan (8) menumbuhkan kesadaran pentingnya interdependensi secara radikal dari semua pihak dengan cara yang dapat dipikirkan.² Dalam kajian ini, 8 (delapan) ciri-ciri *postmodernisme* selanjutnya menjadi indikator untuk menganalisis dan memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* dan penerapannya guna mendukung pertahanan negara (Hanneg).

Lahirnya *postmodern* tidak terlepas dari modernisme yang menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan obyektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Modernisasi atau pembaharuan, dimana penemuan ilmu pengetahuan modern mulai dirintis pada jaman *Rennaisance* dan merupakan periode kebangkitan intelektual, khususnya terjadi di Eropa sepanjang abad XV dan XVI. Selanjutnya memasuki era revolusi industri 1.0 pada tahun 1760-1840 memunculkan sejarah ketika tenaga hewan dan manusia digantikan oleh tenaga mesin, dilanjutkan dengan

² Jean-F. Lyotard, 2019, *Postmodern*, Thafa Media, Yogyakarta.

revolusi industri 2.0 pada tahun 1863-1947 yang dikenal sebagai revolusi teknologi merupakan fase pesatnya industrialisasi akhir abad XIX dan awal abad XX.

Kemudian kemunculan teknologi digital dan internet menandai dimulainya revolusi industri 3.0 pada tahun 1960 yang mengubah bentuk hubungan dan komunikasi masyarakat kontemporer dan pada revolusi industri 4.0, manusia telah menemukan pola baru ketika distruktif teknologi hadir begitu cepat dengan memanfaatkan internet (*Internet of Things/IoT*), big data, *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan. Sementara itu konsep *human society* 5.0 disiapkan oleh Jepang sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi yang disampaikan oleh PM Jepang Shinzo Abe pada 21 Januari 2019. Selanjutnya, terkait dengan Sistem pertahanan negara Indonesia sesuai Undang-Undang Hanneg No. 3 Tahun 2002 yaitu pertahanan yang bersifat semesta, didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kesemestaan mengandung makna pelibatan segenap rakyat, seluruh sumber daya nasional, sarana dan prasarana nasional serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara³.

Pertahanan negara Indonesia diselenggarakan dalam sistem pertahanan semesta yang bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan. Sistem pertahanan negara bersifat semesta, yang melibatkan semua komponen bangsa dan negara secara total, terpadu dan terarah sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai potensi ancaman dan perkembangan global dewasa ini yang semakin kompleks dan multidimensional. Menurut Clapper sebagaimana dikutip oleh Syarifudin Tippe terkait dengan potensi ancaman dan perkembangan global ada dua fakta yang perlu diantisipasi pertama munculnya apa yang oleh komunitas intelijen Amerika Serikat diidentifikasi sebagai *Top Five Threats to National Security in the Coming Decade* yang meliputi senjata Biologi Nuklir, serangan Siber (*cyber*), perubahan iklim, dan kejahatan transnasional, kedua “*Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community*” atau pernyataan rekaman penilaian

³ Kementerian Pertahanan RI, (2015), Buku Putih Pertahanan Indonesia, Peraturan Menteri Pertahanan RI, Nomor 23 Tahun 2015 Tanggal 20 November 2015, Jakarta, Hal 27 .

ancaman seluruh dunia dari komunitas Intelijen Amerika Serikat selama lima tahun terakhir, 2012-2016⁴.

Mencermati perkembangan global dan potensi ancaman saat ini terhadap pertahanan negara, maka sumber daya pertahanan perlu dikelola melalui proses transformasi guna mengubah potensi sumber daya nasional menjadi elemen-elemen kekuatan nasional. Elemen-elemen kekuatan tersebut meliputi sumber daya pertahanan militer dan nonmiliter yang dikerahkan secara bersinergi dalam upaya pertahanan negara. Sumber daya pertahanan militer sebagai elemen kekuatan terbentuk dari beberapa kekuatan pertahanan negara meliputi komponen utama yang diperkuat dengan komponen cadangan dan pendukung. Komponen utama adalah TNI yang siap digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pertahanan. TNI bertugas untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah dan melindungi keselamatan bangsa. Sumber daya pertahanan nonmiliter dikelola oleh kementerian atau lembaga selain bidang pertahanan dan Pemda dalam kerangka kesiapan menghadapi ancaman nonmiliter, yang disusun menjadi unsur utama dan unsur lain kekuatan bangsa. Dengan kata lain sumber daya pertahanan mencakup kekuatan sumber daya dan sarana prasarana nasional, nilai-nilai, teknologi, dana yang dikelola dan didayagunakan untuk kepentingan pembangunan nasional.

Sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dan Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI, maka Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan ketiga matra sebagai elemen kekuatan dari komponen utama siap digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pertahanan. Hal ini sesuai dengan doktrin Sishanrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta) yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia dalam Pertahanan Negara. Peran strategis rakyat dapat didayagunakan sebagai sumber logistik, sumber tenaga dan sebagai intelijen dalam menjaga keutuhan wilayah NKRI. Peran strategis dari SDM dalam pertahanan negara adalah “*The Battleships do not necessarily make fine sailors or we could never have dominated the Mediterranean against the greatly superior Italian fleet. Study men and their morale always*”⁵. Michael Handel berpendapat bahwa sebuah kapal perang yang hebat sekalipun tidak serta merta

⁴ Tippe, S. (2016), Jurnal Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat/Edisi 01 Mei 2016, Bandung, hal.31.

⁵ Michael Handel,(1996:14) dalam bukunya *Master of War*.

menciptakan pelaut-pelaut yang ulung, namun begitu harus selalu mempelajari peran individu dan juga moralnya (SDM).

Ditangan generasi muda, masa depan peradaban diletakkan, karena generasi muda memiliki kelebihan semangat, energi, waktu, kemampuan mobilitas dan gagasan kreatif. Dalam perjalanan sejarah bangsa, kiprah pemuda sangatlah besar dalam membawa perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah, mulai dari masa pergerakan nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, era Proklamasi Kemerdekaan (peristiwa Rengasdengklok), era orde lama, orde baru sampai reformasi sekarang ini. Peran pemuda dalam masa pergerakan nasional tahun 1908 yang dimotori oleh kaum muda cendekiawan merupakan cikal bakal benih-benih nasionalisme. Pada puncaknya tahun 1928 dideklarasikan Sumpah Pemuda sebagai sebuah terobosan yang sangat luar biasa bagi semua pemuda dari masing-masing daerah untuk bersatu menggapai kemerdekaan. Begitu pentingnya peran pemuda bagi suatu bangsa dan negara, sebagaimana disampaikan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya pada hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1961, berisi : “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”.⁶

Tugas TNI sebagai komponen utama di masa depan sangat kompleks dan multidimensional dalam menghadapi setiap potensi ancaman dan perkembangan global yang dinamis dan berubah cepat. Oleh sebab itu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, kompeten dan profesional merupakan keniscayaan di era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara yang kokoh dan kuat. Dewasa ini SDM merupakan sentral dalam rangka mencapai keunggulan untuk bersaing dan telah mengarahkan kemunculannya pada bidang yang dikenal sebagai manajemen SDM strategis.⁷ Pendapat dari para ahli SDM menyatakan bahwa manusia merupakan *human capital* sebagaimana dikemukakan oleh Angela Baron & Michael Armstrong, mengatakan bahwa *human capital* merupakan salah satu unsur terpenting dari aset tak berwujud dalam organisasi.⁸ Dengan perkataan lain, *human*

⁶ <http://waspada.co.id/2016/10/inilah- arti - pidato - bung – karno – beri – aku – 10 – pemuda - akan-kuguncang-dunia/> diakses hari kamis 20 Juli 2020 pukul 22.23 WIB.

⁷ Gaol, Jimmy (2014), *A to Z Human Capital Manajemen SDM*, Jakarta : PT Grasindo hal. 137.

⁸ Armstrong,M & Baron , A., (2013), *Human Capital Management*, Terjemahan oleh Lilian Juwono, Penerbit :PPM, Jakarta. Hal.31.

capital merupakan investasi yang tidak hanya penting bagi suatu institusi dan individu tetapi juga bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam rangka mendukung pertahanan negara yang kuat dan disegani oleh negara-negara lain.

Oleh sebab itu dengan mencermati perkembangan era global dewasa ini dan segala bentuk potensi ancaman bagi pertahanan negara Indonesia di masa mendatang, maka sangat diperlukan kesiapan generasi muda dalam memasuki peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara. Bagaimana mencetak generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan serta berwawasan kebangsaan dihadapkan dengan tantangan serta peluang di era *postmodern*, khususnya dalam bidang pertahanan negara. Bagaimanakah perencanaan sampai dengan pengendalian generasi muda dikelola sebagai aset atau modal (*capital*) dalam rangka mendukung pertahanan negara? Berbagai pemikiran dan gagasan yang cemerlang terkait dengan manajemen sumber daya manusia (SDM), khususnya generasi muda dalam pertahanan negara diharapkan dapat dimunculkan melalui tulisan Taskap ini, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, pada akhirnya, diperoleh pemahaman bersama, bahwa tugas pertahanan negara bukan hanya tugas dan tanggung jawab TNI saja, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia dan generasi muda yang memiliki peran strategis. Hal ini merupakan tanggung jawab besar, karena di tangan generasi mudalah bangsa dan negara akan hidup dan mati seiring dengan tantangan zaman. Adapun judul tulisan Taskap ini adalah **“Mewujudkan generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara”**.

2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP) ini adalah “Bagaimana mewujudkan generasi muda dalam menghadapi peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara” ? Selanjutnya untuk lebih mendalami kajian melalui analisis yang komprehensif dirumuskan beberapa pertanyaan kajian sebagai berikut :

- Bagaimana mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi *postmodern* ?

- b. Apa kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara?
- c. Bagaimana mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara?

3. Maksud dan Tujuan.

- a. **Maksud.** Penulisan Taskap ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, analisis dan pembahasan serta rekomendasi dari permasalahan terkait dengan kesadaran generasi muda dalam mendukung pertahanan negara di era *postmodern*.
- b. **Tujuan.** Taskap ini ditulis ditujukan sebagai sumbangan pemikiran peserta Lemhannas RI PPRA XLI, kepada pemangku kebijakan untuk memecahkan permasalahan terkait dengan terwujudnya kesadaran generasi muda dalam mendukung pertahanan negara di era *postmodern*.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika.

a. Ruang Lingkup.

Pembahasan dalam penulisan Taskap ini dibatasi pada mewujudkan kesadaran generasi muda dalam mendukung pertahanan negara di era *postmodern* dalam menjawab tantangan dan peluang serta berperan aktif untuk kepentingan bela negara bagi bangsa Indonesia.

b. Sistematika.

Tata urut atau sistematika dalam penulisan Taskap ini disusun dalam 4 (empat) bab, yaitu :

- 1) **Bab I : Pendahuluan**, membahas tentang latar belakang peranan generasi muda yang sangat strategis sebagai generasi penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan negara dihadapkan dengan tantangan dan peluang di era *postmodern* guna mendukung pertahanan negara. Dalam bab ini dibahas pula tentang rumusan masalah, maksud

dan tujuan, ruang lingkup dan sistematika, metode dan pendekatan, serta pengertian.

2) **Bab II : Tinjauan Pustaka**, membahas bagaimana kondisi kesadaran berbangsa dan bernegara generasi muda dewasa ini di era *postmodern*, kendala generasi muda dalam menghadapi tantangan dan peluang guna mendukung pertahanan negara di era *postmodern* dewasa ini serta bagaimana mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dengan beberapa sumber referensi, yaitu peraturan perundang-undangan terkait, kerangka teoretis, data dan fakta, serta pengaruh lingkungan strategis, baik secara global, regional dan nasional.

3) **Bab III : Pembahasan**, membahas analisis terhadap masalah kondisi dewasa ini tentang kesadaran kebangsaan generasi muda dalam mendukung pertahanan negara di era *postmodern*, kendala generasi muda dalam tantangan dan peluang yang dihadapi, dan bagaimana implementasi nyata dalam mewujudkan model bela negara di era *postmodern* yang praktis, tidak doktriner, nyaman serta menyenangkan, sehingga pada akhirnya akan terwujud generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam mendukung Pertahanan Negara. Didalam bab ini juga diungkapkan hasil analisis dan pembahasan permasalahan tersebut.

4) **Bab IV : Penutup**, membahas tentang simpulan dari hasil analisis jawaban terhadap permasalahan yang ada dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil analisis tersebut.

5. Metode dan Pendekatan.

a. **Metode.** Penulisan Taskap ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang menekankan pada pengumpulan dan

analisis penyajian data dan fakta berdasarkan metoda penelitian studi kepustakaan/literatur dengan data sekunder.

b. Pendekatan. Penulisan Taskap ini menggunakan pendekatan dengan perspektif kepentingan nasional dengan analisis antar disiplin ilmu sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan.

6. Pengertian.

a. Mewujudkan. Menurut KBBI, mewujudkan memiliki arti menjadikan berwujud/benar-benar ada dan memperlihatkan/menerangkan dengan benda yang nyata.⁹

b. Generasi Muda. Pengertian generasi muda tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, dijelaskan bahwa pemuda adalah WNI yang sudah masuk dalam periode penting masa pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia 16 sampai 30 tahun.

c. Membangun. Menurut Sondang Siagian, membangun adalah rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation bulding*).¹⁰

d. Peradaban. Peradaban itu sendiri menurut M. Abdul Karim, menyatakan bahwa peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan seni yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup manusia.¹¹

e. Postmodern. Menurut Jean Francois Lyotard, seorang Filsuf Perancis dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Balai Pustaka Jakarta, 2002 hal 1275.

¹⁰ <http://perencanaanpembangunan.wordpress.com/2015/06/10pengertian -pembangunan/> dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020, pukul 16.00.

¹¹ M. Abdul Karim, Jurnal studi Keislaman jilid 16 terbitan 1 tahun 2016 hal 1-32.

memandang bahwa dalam paradigma *postmodern*, prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme, misalnya rasio, ego, ide, absolut, totalitas atau disebut juga *grand narrative* telah kehilangan legitimasi. *Postmodernisme* merupakan suatu paradigma baru dalam ilmu filsafat, seni dan budaya yang menggantikan pemikiran modernisme, dimana di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern.¹² Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh dan dianggap berdampak buruk bagi kelangsungan hidup umat manusia.

f. Mendukung. Menurut KBBI, mendukung merupakan suatu bentuk dalam menyokong, membantu dan menunjang dalam suatu kegiatan ataupun keputusan yang telah disepakati bersama.¹³

g. Pertahanan Negara. Pengertian merujuk kepada Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, disebutkan bahwa untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri. Sistem pertahanan negara yang bersifat semesta, yang melibatkan semua komponen bangsa dan negara secara total, terpadu dan terarah sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai potensi ancaman dan perkembangan global dewasa ini yang semakin kompleks dan multidimensional.

¹² Jean-F. Lyotard,2019, *Postmodern*, Thafa Media, Yogyakarta.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Balai Pustaka Jakarta, 2002 hal 279.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum.

Indonesia terletak di posisi silang dunia, yaitu antara dua benua dan dua samudera. Posisi yang sangat strategis ini tentu akan mengundang ancaman/bahaya dari luar, terlebih dilihat dari limpahan sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, baik flora, fauna maupun hasil mineral dan tambang. Hal inilah yang mendorong upaya untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan wilayah NKRI dari segala macam bentuk ancaman dan bahaya melalui kewajiban melaksanakan bela negara. Usaha dan upaya bela negara bagi warga negara Indonesia khususnya generasi muda dapat dilakukan dan dikemas melalui kegiatan yang praktis, adaptif, aplikatif, inovatif dan menyenangkan melalui berbagai macam kegiatan dalam upaya menumbuhkan dan memperkuat jiwa militansi dan karakter dalam mempertahankan NKRI. Hal ini merupakan kebijakan Kementerian Pertahanan Negara tahun 2020 dalam upaya terwujudnya proyeksi kader bela negara, sesuai dengan desain induk Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) dan peningkatan kualitas SDM pertahanan, meliputi kekuatan komponen utama diperkuat dengan komponen cadangan sesuai dengan kematraan dan komponen pendukung yang ditata sesuai dengan keahlian dan profesi.

Peran generasi muda yang memiliki kelebihan semangat, energi, waktu, kemampuan mobilitas dan gagasan kreatif serta sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang strategis dan potensial. Menurut pasal 16 UU No 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Hal tersebut perlu diberikan atensi, dibina dan dikelola terus menerus dengan baik, terpadu dan berkelanjutan, sehingga dapat menggugah, membangkitkan semangat serta memantapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan bela negara di era *postmodern* ini. Dewasa ini, dengan pesatnya kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK), dihadapkan dengan peluang dan tantangan, baik global, regional maupun nasional, maka sekat-sekat batas negara, teritorial, hukum telah ditembus oleh manusia tanpa batas ruang dan waktu, sehingga mengalami perubahan yang sangat dinamis dan cepat.

Menurut Jean Francois Lyotard, seorang Filsuf Perancis memandang bahwa dalam paradigma *postmodern*, prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme, misalnya rasio, ego, ide, absolut, totalitas atau disebut juga *grand narrative* telah kehilangan legitimasi. *Postmodernisme* merupakan suatu paradigma baru dalam bidang filsafat, ilmu seni dan kebudayaan yang menggantikan pemikiran modernisme, dimana di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi , kapitalisme dan cara berpikir modern. Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh dan dianggap berdampak buruk bagi kelangsungan hidup umat manusia. Pemikiran manusia saat ini sangat terpengaruh dengan adanya perkembangan Iptek dan kapitalisme, hal ini akan berdampak juga terhadap sistem pertahanan negara. Pertahanan negara pada hakikatnya adalah pertahanan negara yang bersifat semesta (seluruh manusia), yang penyelenggaranya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kesemestaan mengandung makna pelibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana prasarana nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara¹⁴.

Pertahanan negara Indonesia diselenggarakan dalam sistem pertahanan semesta yang bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan. Kerakyatan artinya orientasi pertahanan diabadikan bersama rakyat dan untuk kepentingan seluruh rakyat. Kesemestaan artinya seluruh sumber daya dan sarana prasarana nasional didayagunakan bagi upaya pertahanan. Kewilayahan artinya gelar kekuatan pertahanan dilaksanakan secara menyeluruh di wilayah NKRI sesuai dengan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan sekaligus sebagai negara maritim. Pertahanan negara berfungsi untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan, yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri.

Oleh sebab itu dengan mencermati perkembangan global dewasa ini dan segala bentuk potensi ancaman bagi pertahanan negara Indonesia di masa

¹⁴ Kementerian Pertahanan RI, (2015) , Buku Putih Pertahanan Indonesia, Peraturan Menteri Pertahanan RI, Nomor 23 Tahun 2015 Tanggal 20 November 2015, Jakarta, Hal 27 .

mendatang, maka sangat diperlukan kesiapan generasi muda dalam memasuki peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara. Bagaimana mencetak generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan serta berwawasan kebangsaan dihadapkan dengan tantangan dan peluang di era globalisasi, khususnya dalam bidang pertahanan negara.

Dengan demikian, pada akhirnya, diperoleh pemahaman bersama, bahwa tugas bela negara bukan hanya tugas dan tanggung jawab TNI saja, tetapi membela negara merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap warga negara yang memiliki peran yang strategis dalam mendukung Pertahanan Negara, membela negara harus diutamakan dibandingkan membela diri pribadi dan keluarganya.¹⁵ Hal ini merupakan tanggung jawab besar, karena peran aktif generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan dan tulang punggung bangsa dan negara. Peran generasi muda akan sangat menentukan bagi bangsa dan negara yang akan hidup atau mati seiring dengan tantangan zaman sejak masa Pergerakan Nasional (1908) sampai dengan masa Reformasi (1998), karena generasi muda memiliki kelebihan energi yang besar, memiliki motivasi dan semangat yang membara serta sebagai *agent of change* yang diimbangi dengan kompetensi dan integritas yang tinggi.

Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara, ada tiga sub bahasan yang akan dibahas dalam Taskap ini yaitu bagaimana kondisi kesadaran berbangsa dan bernegara generasi muda saat ini di era *postmodern* dalam mendukung pertahanan Negara, apa kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan Negara dan bagaimana mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara. Dalam pembahasan tersebut dilandasi dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai dasar operasionalisasi kesadaran berbangsa dan bernegara melalui bela negara bagi kalangan generasi muda dalam mendukung pertahanan negara di era *postmodern*. Selain peraturan, dalam menganalisa data dan fakta yang ada juga menggunakan kerangka teoretis dan memperhatikan dinamika perkembangan

¹⁵ Bela negara, peluang dan tantangan di era globalisasi hal 59, Graha Ilmu, Yogyakarta.

lingkungan strategis global, regional dan nasional, sehingga dalam memantapkan kesadaran bela negara di kalangan generasi muda dapat tercapai secara optimal.

8. Peraturan Perundang-undangan.

Peraturan perundang-undangan terkait dengan perwujudan generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan negara diantaranya adalah :

- a. Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada pasal 30 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” dan pasal 30 ayat (2) yang menyatakan “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung”.
- b. Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara pada pasal 9 diamanahkan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”.¹⁶
- c. Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pada pasal 1 menyebutkan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun dan pasal 19 sub pasal (a) dan (b) yang berbunyi “Pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk menjaga Pancasila sebagai ideologi negara dan menjaga tetap tegaknya dan utuhnya NKRI”.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Sumber Daya Nasional adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya

¹⁶ Kementerian Pertahanan RI, (2015),Buku Putih Pertahanan Indonesia, Peraturan Menteri Pertahanan RI, Nomor 23 Tahun 2015 Tanggal 20 November 2015, Jakarta, Hal 27 .

buatan. Sumber daya manusia adalah warga negara yang memberikan daya dan usahanya untuk kepentingan bangsa dan negara.

9. Kerangka Teoretis.

Beberapa kerangka teoretis yang akan digunakan terkait mewujudkan generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* dalam mendukung pertahanan negara adalah sebagai berikut :

a. Teori Sumber Daya Manusia.

Pandangan dari para ahli terkait dengan SDM menyatakan bahwa manusia merupakan *human capital* sebagaimana dikemukakan oleh Angela Baron & Michael Amstrong, mengatakan bahwa *human capital* merupakan salah satu unsur terpenting dari aset tak berwujud dalam organisasi. *Human capital* mewakili faktor manusia dalam organisasi yang merupakan gabungan antara integritas, keterampilan, dan keahlian yang memberikan karakter tersendiri pada organisasi.¹⁷

b. Teori Peradaban.

Peradaban itu sendiri menurut M. Abdul Karim, menyatakan bahwa peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan seni yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup manusia.¹⁸

c. Teori *postmodern*.

Menurut Jean Francois Lyotard memandang bahwa alam paradigma *postmodern*, prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme, misalnya rasio, ego, ide, absolut, totalitas atau disebut juga *grand narrative* telah kehilangan legitimasi. *Postmodernisme* merupakan suatu paradigma baru dalam bidang filsafat, ilmu seni dan kebudayaan yang menggantikan pemikiran modernisme,

¹⁷ Armstrong, M & Baron , A., (2013), *Human Capital Management*, Terjemahan oleh Lilian Juwono, Penerbit :PPM, Jakarta. Hal.31.

¹⁸ M. Abdul Karim, 2009:34, Jurnal studi Keislaman jilid 16 terbitan 1 tahun 2016.

dimana di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern.¹⁹

d. Teori Pertahanan.

Menurut Harjomataram, Pertahanan merupakan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional guna menghadapi semua tantangan dari dalam atau dari luar, langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan kehidupan nasional.²⁰

10. Data dan Fakta.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang ada diperoleh data dan fakta terkait sebagai berikut:

a. Bagaimana mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi *postmodern*.

Pasca reformasi yang lebih terbuka dan bebas, terlebih memasuki era globalisasi telah dirasakan banyak kalangan generasi muda yang mulai menunjukkan sikap apatis dalam kesadaran berbangsa dan bernegara terutama dalam bela negara karena kurangnya keteladanan para pemimpin/tokoh panutan, tidak satunya kata dengan perbuatan, serta belum adanya model atau bentuk nyata dan implementatif. Bela negara hanya sebatas menjadi wacana, belum menjadi sebuah tanggungjawab dan kewajiban bersama dalam mendukung pertahanan negara. Banyak bermunculan berbagai alat peralatan berteknologi canggih seperti laptop, handphone, televisi, radio, internet dan sosial media (facebook, instagram, whatsapp, twitter), teknologi digital lainnya yang mudah diakses. Konten-konten yang disajikan oleh pengelola teknologi informasi, website, sosial media yang berbasis internet sangat bebas dan terbuka, yang tidak jarang berisi ajaran, ajakan, serta himbauan yang bersumber dari nilai-nilai ideologi asing seperti ideologi liberalisme, kapitalisme, komunisme, sosialisme, maupun radikalisme dan fundamentalisme serta khilafah. Ratusan juta pemuda di Indonesia

¹⁹ Jean-F. Lyotard,2019, *Postmodern*, Thafa Media, Yogyakarta.

²⁰ Kementerian Pertahanan RI, (2015),Buku Putih Pertahanan Indonesia, Peraturan Menteri Pertahanan RI, Nomor 23 Tahun 2015 Tanggal 20 November 2015, Jakarta

merupakan pengguna internet. Namun dari jumlah itu baru sedikit yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ini untuk hal-hal produktif. Kebanyakan dari mereka hanya memanfaatkan internet untuk media sosial. Berdasarkan data BPS 2020, dari 143 juta jiwa anak muda, 54 persen itu sudah menggunakan internet. Angka ini merupakan potensi besar dan peluang kerja dunia digital sangat terbuka lebar. Tapi 90,61 persen anak muda masih memanfaatkan internet hanya untuk media sosial dan jejaring sosial.²¹

Dampaknya terhadap generasi muda adalah kurangnya empati terhadap lingkungan sosialnya, individualis, dan instan yang lebih dekat pada ideologi liberalisme/kapitalisme daripada ideologi Pancasila. Hal ini bertentangan dengan pasal 19 dalam UU nomor 40 tahun 2009 bahwa generasi muda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk menjaga Pancasila sebagai ideologi negara dalam menjaga tetap tegaknya dan utuhnya NKRI.²² Di sisi lain, justru muncul kelompok generasi muda yang dekat dengan radikalisme dan fundamentalisme yang tercermin dari gerakan khilafah. Beberapa diantaranya mengagumi melesatnya perekonomian gaya ideologi komunisme baru China.

Dengan melihat kondisi kehidupan masyarakat yang masih diwarnai kesenjangan sosial bukan tidak mungkin generasi muda tertarik dengan ideologi alternatif diluar Pancasila yang dianggap mampu menjawab tantangan hidupnya. Generasi muda sekarang ini telah tergelincir pada sikap pragmatis, hedonis, materialis dan apatis, sehingga jauh dari karakter pemuda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan.²³ Globalisasi telah membawa dampak negatif bagi generasi muda, sehingga berakibat rapuh dalam sikap, pendirian, etos kerja, semangat juang yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Menyikapi persoalan tersebut di atas, maka semangat bela negara sangat dibutuhkan saat ini. Bela negara sebagaimana tercantum dalam UU nomor 23 tahun 2019 tentang pengelolaan sumber daya nasional

²¹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html> dikutip tanggal 4 Agustus 2020, pukul 11.40.

²² Pasal 19 Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

²³ <https://www.kompasiana.com/efondea/sikap-apatis-pemuda-terhadap-keberlangsungan-negara-indonesia> dikutip tanggal 30 Agustus 2020, pukul 13.07.

untuk pertahanan negara yang menyatakan bahwa bela negara adalah hak dan kewajiban kita bersama. Dengan semangat bela negara ini artinya mengajak untuk kita semua menggalang seluruh kemampuan yang dimiliki, dalam membantu Indonesia melewati hari-hari berat dengan perasaan yang lebih positif dan optimis. Akan tetapi kondisi saat ini pengaruh cepatnya arus globalisasi berimbang pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaanya sendiri, para pemuda kini dikuasai oleh narkoba, seks bebas dan minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia.²⁴

Para pemuda generasi penerus bangsa saat ini banyak yang terlibat dan berkecimpung dalam berbagai organisasi kepemudaan seringkali sudah larut dalam kepentingan politik dan menjadikan organisasi yang diawakinya sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya kendaraan menjadi anggota DPR dan DPRD serta kendaraan menjadi pejabat politik. Organisasi kepemudaan yang seharusnya netral dari kepentingan politik dan bersifat mandiri serta independen dalam berkarya justru malah menjadi “*underbow*” dari partai politik tertentu, sehingga program dan kegiatan yang dijalankannya terjebak pada kepentingan partai politik dan jauh dari kepentingan membela negara.

Para pemuda generasi bangsa tidak memiliki wawasan kebangsaan dan jiwa nasionalisme dalam mementingkan kepentingan bangsa dan negara. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap para pemuda untuk dididik dan dilatih bela negara yang benar. Bela negara kurang disosialisasikan oleh pemerintah kepada para pemuda, sehingga yang terjadi adalah para pemuda lebih memilih bela sendiri, bela kelompok, bela saudara, dan bela organisasinya, tanpa memperhatikan dan memprioritaskan kepada bela negara. Pemuda sebagai tulang punggung negara mulai rapuh dan kurang konsisten, sehingga hal ini sangat membahayakan kelangsungan bangsa dan negara, karena harapan dan cita-cita bangsa banyak sekali bergantung pada para pemuda generasi penerus bangsa.

²⁴<https://jurnalintelijen.net/2016/12/19/generasi - muda - bela – negara – dan – keutuhan - nkri/> dikutip pada tanggal 4 Agustus 2020, pukul 12.01.

b. Kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara.

Di era reformasi dan dihadapkan dengan arus globalisasi, kesadaran bela negara sedang diuji, dimana semangat bela negara yang ada ditengah masyarakat Indonesia mulai mengalami pergeseran nilai bahkan telah terbawa arus pengaruh negatif dari globalisasi. Pada bidang ideologi, telah memunculkan ideologi liberalis-kapitalis, dibidang politik adanya isu demokrasi dan HAM yang menjadi isu global, dibidang sosial budaya ditandai dengan menyebarluasnya nilai-nilai budaya universal (individualisme, materialisme, konsumerisme dan hedonisme). Selanjutnya pada bidang Hankam muncul ancaman non militer/non konvensional/non tradisional dan pada bidang Iptek, globalisasi mendorong peralatan dunia maya seperti *cyber space*, intelijen *cyber* dan *spionase cyber*. Dengan demikian generasi muda harus memiliki semangat bela negara yang tinggi dengan daya tangkal dan daya saing dalam menghadapi tantangan dan peluang di era *postmodern* dewasa ini.

Akan tetapi, ruh dan jati diri generasi muda sebagai agen perubahan yang seharusnya mengalir dalam darah mereka sudah mulai terkikis oleh berbagai nilai, budaya, dan ideologi asing yang sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila. Hal diatas sesuai diprediksi Yudi Latief, ada sejumlah penyebab pemahaman Pancasila dalam kehidupan bangsa saat ini mulai luntur karena, *pertama*, terjadi proses fragmentasi sosial dimana unsur-unsur politik identitas primordialisme kembali meruyak/meluas ke ruang publik, ini karena terdapat gejala ekslusivitas sejumlah kalangan saat ini, dan *kedua*, berkaitan dengan isu kesenjangan sosial, dan disisi lain ada merebaknya ekstremisme di ruang publik yang menunjukkan masih lemahnya upaya membumikan Pancasila dalam praktek ideologi.²⁵

Melemahnya kesadaran bela negara bagi generasi muda diera *postmodern* disebabkan tiga (3) hal mendasar yaitu menurunnya keyakinan akan kebenaran Pancasila, kesadaran bela negara belum optimal dan

²⁵<https://nasional.kompas.com/read/2018/06/01/10113651/yudi-latief-sebut-pemahaman-pancasila-mulai-luntur-ini-masalahnya/dikutip tanggal 4 Agustus 2020, pukul 12.11.>

membudaya dalam kehidupan nasional serta Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit tentang materi bela negara.²⁶

Permasalahan *pertama*, menurunnya keyakinan akan kebenaran Pancasila. Berbagai peristiwa yang terjadi diperankan oleh generasi muda di era *postmodern* menandakan bahwa, telah terjadi sikap dan perilaku melemahnya nilai-nilai bela negara meliputi kecintaan terhadap tanah air Indonesia, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, didasari oleh menurunnya keyakinan akan kebenaran Pancasila sebagai dasar negara. Pada sila pertama Pancasila sangat jelas bahwa sila tersebut menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan artinya bahwa Indonesia adalah negara religius yang menjadikan nilai-nilai religiusitas sebagai sumber etika dan spiritualitas dalam bersikap tindak termasuk sikap tindak dalam dunia virtual.

Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dalam bermedia sosial akan menghantarkan kesenjangan dalam kehidupan beragama. Akan tetapi pada kenyataannya masih terjadi penyimpangan nilai-nilai Ketuhanan yang ditunjukkan dengan adanya kasus-kasus perusakan terhadap tempat ibadah, penyalahgunaan narkoba, perkelahian pelajar dan lain-lain. Penyalahgunaan narkoba oleh pelajar dan mahasiswa mencapai 2,3 juta. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis data pengguna Narkoba di Indonesia. Jumlahnya lebih kurang 3,6 juta orang. Ada sekitar 30 kematian lebih dalam sehari diakibatkan narkoba pada awal tahun 2020.²⁷ Oleh karena itu kesadaran bela negara mudah tergerus oleh arus revolusi industri yang menawarkan berbagai iming-iming melalui kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi akan membawa dampak positif bagi generasi muda yang menyikapinya secara bijak, yaitu untuk kepentingan pendidikan di sekolah, kepentingan kerja dan untuk menambah informasi dan pengetahuan. Akan tetapi akan berdampak negatif apabila generasi muda sebagai pengguna kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi tidak bijak dalam penggunaannya, misalnya untuk hal-hal negatif seperti untuk membobol situs-situs penting dan rahasia untuk kepentingan kejahatan atau kriminalisme.

Permasalahan *Kedua*, Kesadaran Bela negara belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional. Sebelum pemerintahan Joko Widodo

²⁶ Makalah Seminar Nasional bertema “Strategi Bela Negara bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0” tanggal 19 September 2019 di Akmil Magelang, dengan referensi utama tulisan Marsda TNI Tatang Harlyansyah S.E., M.M. (Gubernur AAU).

²⁷ Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

dan Ma'ruf Amin, kita yakin telah mengupayakan membina seoptimal mungkin untuk mensosialisasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan nasional yang meliputi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya mensosialisasikan, melakukan pendidikan dan pelatihan, ceramah, diskusi dan lain-lain, bertujuan untuk membentuk budaya karakter bangsa berjiwa nasionalisme dan patriotisme. Belum optimalnya kesadaran bela negara pada generasi muda dikarenakan belum bersinerginya antar unsur-unsur berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan, yaitu dari unsur terkecil yang mendasari karakter bela negara yaitu keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan pemerintah menjadi unsur tertinggi dalam upaya pembentukan karakter bela negara bagi generasi muda.

Permasalahan Ketiga, Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit materi bela negara. Kurikulum Pendidikan Nasional secara formal yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi memuat materi bela negara sangat minim, padahal pembentukan karakter bangsa dimulai sejak dini, ketika anak-anak masih duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK). Apabila masih anak-anak dibentuk rasa nasionalisme, wawasan kebangsaan, nilai-nilai bela negara, maka akan tumbuh sikap bela negara yang militan. Hal ini memerlukan sinergi antara Kementerian Pertahanan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Komunikasi dan Informasi serta pemerintah sebagai penentu kebijakan secara nasional.

c. Mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara.

Dinamika era Globalisasi yang penuh dengan tantangan seyogyanya membutuhkan warga Negara, terlebih generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam membela negara dari berbagai ancaman musuh, penetrasi asing dan infiltrasi luar negeri sangat membahayakan keutuhan NKRI. Rasa nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air merupakan unsur utama dalam semangat bela negara kurang mendapatkan prioritas dari generasi muda. Bela negara hanya ada di tataran retorika para elit politik untuk menjadi ornamen dalam setiap pidato politik diberbagai kegiatan publik. Negara seharusnya dibela oleh WNI justru cenderung diabaikan dan kurang

mendapatkan atensi serta simpati dari segenap pihak dan yang terjadi adalah menguatnya kepentingan individualis, keluarga, partai, dan kelompok demi kepentingan yang mereka perjuangkan. Di era *postmodern* merupakan suatu pergerakan ide menggantikan ide-ide zaman modern dengan ciri pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/sistematisasi, universalisasi tunggal dan kemajuan sains (Louis Leahy, 1985). *Postmodern* memiliki ide/cita-cita, ingin meningkatkan kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang.

Dalam mewujudkan bela negara pada generasi muda, perlu ditanamkan pada diri mereka sikap cinta tanah air, karena ruh atau inti bela negara adalah mencintai tanah air. Pada masa sekarang, bela negara bukan hanya menghadapi ancaman militer berupa agresi, pelanggaran wilayah dan spionase, tetapi berupa ancaman non militer berupa pengaruh negatif terhadap pola pikir, pembangunan opini, paham liberalis, komunis, radikalis, perpecahan, intoleransi, narkoba dan terorisme. Hal ini merupakan bagian dari *proxy war* yang bertujuan untuk menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa dari berbagai aspek, baik Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosbud, dan Hankam. Untuk itulah Presiden Jokowi menginstruksikan untuk melaksanakan Rencana Aksi Nasional Bela negara yang terdiri tiga tahap, yaitu: 1. Tahap sosialisasi, harmonisasi, sinkronisasi, koordinasi, dan evaluasi; 2. Tahap internalisasi Nilai-Nilai Dasar Bela negara; dan 3. Tahap aksi gerakan.²⁸ adanya dinilai sangat tepat untuk menggelorakan kembali bela negara yang harus dilakukan oleh semua komponen bangsa, tidak hanya militer saja.

Menteri Pertahanan Republik Indonesia Prabowo Subiyanto berencana untuk menggandeng Kemendikbud dan Kemenpora dalam rangka menyiapkan komponen cadangan dari kalangan terdidik mahasiswa dan pelajar serta kalangan generasi muda. Mengingat bahwa Indonesia memiliki kemajemukan dalam budaya, adat istiadat, agama, dan ras maka sangatlah diperlukan toleransi sehingga disamping memperkaya khasanah bangsa juga sekaligus memperkuat ketahanan nasional bangsa. Sikap toleransi inilah yang merupakan salah satu wujud nyata bela negara, sebagaimana ciri dari *postmodern* dalam kehidupan yang berupaya untuk menegakkan toleransi

²⁸ Inpres Nomor 8 tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara.

agama dan budaya. Selanjutnya, terkait bagaimana menemukan model atau bentuk implementasi bela negara bagi generasi muda, dan warga Negara Indonesia pada umumnya masih belum tercapai kesepakatan, berupa RUU komponen cadangan tahun 2002 yang penuh pro dan kontra, namun Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.

Sumber Daya Nasional adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya buatan. Sumber daya manusia adalah warga negara yang memberikan daya dan usahanya untuk kepentingan bangsa dan negara, undang-undang tersebut sudah di sah kan oleh pemerintah sebagai model implementasi untuk menyiapkan komponen cadangan. Pada kondisi saat ini dengan jumlah penduduk Indonesia pada 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Kemudian penduduk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) sebanyak 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7% dan kelompok umur lebih dari 65 tahun (usia sudah tidak produktif) berjumlah 17,37 juta jiwa atau sebesar 6,51% dari total populasi, merupakan sumber potensial bangsa apabila mampu mengelolanya dengan baik.²⁹

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bonus demografi menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia adalah usia muda, sehingga harus ditemukan model atau bentuk implementasi bela negara bagi generasi muda. Kemudian prediksi Bappenas pada tahun 2030 mendatang diperkirakan jumlah penduduk Lansia atau 60 tahun keatas hanya mencapai 19,85%, selebihnya 80,15% adalah penduduk usia muda dan produktif yang menjadi sumber kekuatan utama bangsa.³⁰ Negara Indonesia dengan jumlah pemuda 183,36 juta jiwa merupakan jumlah besar dan hal ini dapat dijadikan peluang, apabila dapat didayagunakan dengan menemukan model bela negara secara praktis, aplikatif, adaptif, nyaman dan menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak bersifat doktriner, dalam upaya menggugah dan menumbuhkan semangat dan militansi dalam membela negara.³¹ Bela negara bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri dalam meraih prestasi terbaik bagi generasi muda, baik itu bidang akademik, profesi dan olahraga yang dapat

²⁹ Bappenas berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus (Supas) 2015.

³⁰ Bappenas, survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019.

³¹ <http://databoks.katadata.co.id/> dikutip pada tanggal 2 Agustus 2020, pukul 09.48.

mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah Global, Regional maupun Nasional dalam menuju Indonesia Emas tahun 2045.

11. Lingkungan Strategis.

a. Lingkungan Global.

Terpilihnya Donald Trump seorang tokoh ultra kanan menjadi Presiden Amerika Serikat dan semakin gencarnya China memperluas pengaruh melalui kebijakan *One Belt One Road* (OBOR) dan *Belt and Road Inisiatif* (BRI) oleh Presiden Xi Jinping membawa perubahan peta kekuatan dunia. AS dengan sekutunya negara-negara barat berupaya membendung pengaruh China dengan menabuh genderang perang dagang. Siapa yang menjadi pemenang dalam perang dagang ini, akan memiliki 3 (tiga) kekuatan yang dibutuhkan untuk mendominasi dunia, yaitu kekuatan ekonomi, politik dan militer. Ketiga kekuatan tersebut diatas mempengaruhi peta persebaran ideologi besar dunia. Saat ini, ideologi liberalisme yang memenangkan perang dingin, mendominasi dunia dalam arti pasca runtuhan Uni Soviet Komunis pada awal 1990-an, nilai-nilai liberalisme lebih dapat diterima oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Berakhirnya perang dingin, memunculkan AS sebagai satu-satunya negara superpower dunia dan menempatkan dirinya sebagai polisi dunia. Munculnya China sebagai kekuatan ekonomi, politik dan militer baru merupakan fakta bahwa ideologi Komunis diramu oleh pemimpin China Deng Xiaoping dengan prinsip tidak peduli apakah kucing itu berwarna hitam atau putih yang penting kucing itu bisa menangkap tikus. Hal ini berhasil membangkitkan China dengan menggabungkan sistem sosialisme dengan sisi positif kapitalisme, dan kini ideologi Komunisme ala China mampu bersaing dengan ideologi liberalisme ala AS/Barat. Diluar kedua ideologi tersebut, radikalisme juga berkembang khususnya radikalisme keagamaan. Perkembangan ini akan mempengaruhi cara generasi muda dalam memahami dan berpartisipasi dalam bela negara. Perkembangan lain yang besar pengaruhnya terhadap menguatnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda adalah kemajuan Iptek khususnya di bidang telekomunikasi, informasi dan internet termasuk *start up* dengan unicornnya, yang tersebar luas

dan mengalami perkembangan semakin pesat, disamping isu-isu lain seperti demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, pasar bebas dunia, terorisme, kebebasan dan keterbukaan.

Kemajuan Iptek dan isu-isu lain tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kalangan generasi muda. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan khususnya yang dianut oleh para penguasa teknologi, penguasa e-commerce, dan lain-lain, baik AS dan sekutunya maupun China melalui kekuatan ekonomi, politik dan militer, dan penguasaan di bidang teknologi dan e-commerce berupaya juga menyebarkan pengaruh ideologinya masing-masing. Maka setelah beberapa waktu pasca perang dingin, deteksi dini Indonesia terhadap ideologi besar dunia hanya tertuju pada liberalisme, kini kembali berlayar diantara dua karang yaitu liberalisme di satu sisi dan komunisme disebelahnya. Bahkan tidak hanya itu, Indonesia juga harus berlayar menghindari ancaman bahaya tergerusnya kebhinekaan yang telah terajut selama ini dan tentu saja akan sangat berbahaya bagi bangsa majemuk dan berbentuk kepulauan.

b. Lingkungan Regional.

Kerjasama negara-negara di kawasan regional Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN tidak lagi mempersoalkan masalah ideologi yang dianut oleh 10 negara anggotanya. Namun diantara negara anggota ASEAN terdapat aliansi seperti Kamboja, Myanmar dan Laos cenderung beraliansi dengan China karena satu diantaranya didorong oleh kesamaan ideologi nasional yang dianutnya yaitu Komunisme. Vietnam adalah pengecualian, karena meskipun sama-sama beraliran komunis tetapi justru memusuhi China karena berkonflik dengan China di Laut China Selatan. Sedangkan Philipina beraliansi dengan Amerika Serikat yang sama-sama menganut ideologi liberalisme.

Dalam kasus di Laut China Selatan, Indonesia bukan negara yang berkonflik, tetapi dampak dari kasus itu Indonesia terancam bahaya disintegrasi dengan adanya peta klaim wilayah oleh China yang bersinggungan dengan wilayah ZEE Indonesia di utara kepulauan Natuna. Terhadap ancaman ini, Indonesia telah menempatkan pasukan di Natuna dan merubah nama laut

diutara Natuna dengan sebutan Laut Natuna yang mengundang protes dari China. Sementara Indonesia berideologikan Pancasila tetap menjalankan kebijakan politik bebas aktif.³² Negara-negara lain seperti Malaysia dan Brunei berkonflik dengan China dalam kasus perebutan klaim wilayah di Laut Natuna Utara. Thailand dan Singapura memiliki agendanya masing-masing, tidak terlibat konflik dengan China dan tidak memiliki aliansi politik dengan Amerika Serikat. Meskipun begitu, dalam konteks pengamanan wilayah di Selat Malaka, Singapura ingin menghadirkan peran Amerika Serikat, suatu keinginan sepihak yang ditolak oleh Indonesia, Thailand dan Malaysia.³³ Dengan demikian meskipun ideologi nasional tidak lagi dipersoalkan dalam kerjasama regional ASEAN, tetapi tetap hadir dalam konstelasi peta kekuatan ekonomi, politik dan keamanan baik di internal negara-negara di Asia Tenggara maupun dalam konteks stabilitas keamanan di Indo-Pasifik khususnya di kawasan Laut China Selatan.

c. Lingkungan Nasional.

Isu-isu SARA kembali mencuat dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya menjelang dan sesudah Pemilu Presiden/Wakil Presiden (Pilpres) dan Pemilu Legislatif 2019 yang diselenggarakan serentak pada tanggal 17 April 2019 yang lalu. Di dalam isu SARA tersebut, tersebar isu-isu PKI (komunisme), isu khilafah (radikalisme), antek-antek asing (liberalisme/kapitalisme), seolah membelah dan mengkotak-kotakan komponen masyarakat Indonesia kedalam kelompok-kelompok ideologi yang berbeda-beda adalah diidentikkan dengan penganut ideologi diluar Pancasila. Namun uniknya semua menyadari bahwa Pancasila adalah ideologi nasional Indonesia, masing-masing merasa berjuang untuk menegakkan Pancasila.

Perkembangan lingkungan strategis global, regional dan nasional di atas, di satu sisi ada peluang yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan kesadaran bela negara bagi generasi muda, seperti kesadaran Indonesia bahwa bangsa ini sedang berlayar diantara dua karang ideologi besar dunia

³² <https://www.liputan6.com/news/read/4150036/headline-klaim-sepihak-china-di-perairan-natuna-bagaimana-solusi-penyelesaiannya> dikutip pada tanggal 2 Agustus 2020,pukul 10.45.

³³ Departemen Pertahanan Republik Indonesia, Doktrin Pertahanan Negara hal 20, Jln Merdeka Barat No.13-14 Jakarta.

dan harus menghindari bahaya radikalisme, pesatnya demokratisasi, penghormatan HAM, lingkungan hidup, serta kemajuan Iptek khususnya di bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Begitu juga dengan kesadaran kolektif bangsa Indonesia terhadap partisipasi aktif dalam bela negara selama ini menganggap hanya tugas TNI/Polri saja. Sisi negatifnya adalah persaingan semakin sengit dalam perang asimetris yaitu libereralisme/kapitalisme, komunisme dan radikalisme akan mendorong negara-negara penganutnya berupaya sekeras-kerasnya untuk memperluas pengaruh negatif tersebut kepada generasi muda Indonesia. Perkembangan Iptek dan berkembang e-commerce sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, dimana baik Amerika Serikat dan sekutunya maupun China dengan negara komunis lainnya termasuk sekutu China yaitu Rusia adalah negara-negara yang menguasai Iptek serta e-commerce.

Begitu juga dengan bahaya mengkotak-kotakkan masyarakat dengan isu-isu SARA (PKI/komunisme, khilafah/radikalisme, antek-antek asing/ liberalisme/ kapitalisme) serta dampak negatif dari pandemi Covid 19 yang sangat berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan bangsa, baik politik sosial, ekonomi dan budaya, khususnya generasi muda yang terdampak cukup besar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerjanya. Di bidang pendidikan, Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelengaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Pandemi Covid 19, sehingga proses pembelajaran secara off-kampus dengan sistem Daring, PJJ, On line maupun Vicon.

Hal ini tentunya akan membawa konsekuensi dan hambatan yang besar, baik dari guru/dosen, kurikulum dan peserta didik maupun kelengkapan sarana/prasarana jaringan internet/TIK yang kuat dan baik, sehingga akan mengurangi interaksi antara guru dengan murid penuh nuansa humanis dan harmonis. Di bidang kesehatan, Pemerintah mengeluarkan Kepmenkes Nomor HK.01.07/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid 19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi Pandemi Covid 19. Kebijakan yang diambil adalah dengan aturan PSBB, *social* dan *psykologis distancing*, serta melaksanakan protokol kesehatan pada masa new normal yang diganti dengan

Adaptasi Kebiasaan Baru.³⁴ Keberlangsungan usaha sangatlah mutlak dalam upaya pemulihan dampak ekonomi mengalami penurunan 5,08% dari banyaknya usaha, perdagangan, jasa, transportasi, industri pariwisata sampai dengan UMKM yang tidak beroperasi, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan secara signifikan dan berimbang pada banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).³⁵



³⁴ Kepmenkes Nomor HK.01.07/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid 19 di tempat kerja perkantoran dan industri.

³⁵ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5121060/ekonomi-ri-minus-532-resesi-di-depan-mata/> dikutip tanggal 15 Agustus 2020 pukul 12.41.

BAB III

PEMBAHASAN

12. Umum.

Di era global saat ini, diiringi pesatnya kemajuan Ilpengtek, khususnya Teknologi, Informasi dan Komunikasi berakibat banyak sekali upaya-upaya untuk menghancurkan generasi muda suatu negara, karena dengan rusak/hancurnya generasi muda, maka akan rusak pulalah sebuah negara. Hal ini dilakukan oleh negara-negara besar yang ingin menguasai sebuah negara secara langsung melalui invasi atau agresi, tetapi menggunakan media informasi dan teknologi yang semakin maju dan berkembang dengan cara merusak moral, mental, fisik bahkan budaya dan ideologi atau lebih dikenal dengan perang proxy (*proxy war*). Perusakan terhadap generasi muda tersebut dilakukan melalui gaya hidup hedonis dan serba instan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, intoleransi, retaknya persatuan, adu domba, melemahnya nasionalisme, sikap individu, apatisme serta tergerusnya kebhinekaan yang telah terajut dengan baik selama ini. Rusaknya generasi muda ini akan sangat membahayakan eksistensi dalam berbangsa dan bernegara, baik dalam pembangunan nasional, terlebih dalam berperan untuk membela bangsa dan negaranya dari berbagai macam ancaman dan gangguan.

Kebijakan perlunya bela negara adalah amanah dari pasal 27 ayat (4) dan pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar NRI 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara” dan “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Kebijakan lain dari generasi muda tentang pembelaan negara tercantum dalam pasal 19 (a,b), Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi bahwa “Pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk menjaga Pancasila sebagai ideologi negara dan menjaga tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” Untuk itulah penguatan ideologi Pancasila mutlak diperlukan dalam upaya membentengi diri terhadap serangan secara masif dari dampak negatif globalisasi, karena esensi utama dari penanaman kesadaran bela negara adalah menghasilkan warga negara Indonesia berkepribadian Pancasila.

Di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern. Rasionalitas menjadi semangat dalam modernisme ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh dan dianggap berdampak buruk bagi kelangsungan hidup umat manusia dan manusia yang lebih mengedepankan suatu rasa dan karsa yang lebih kuat dengan tanpa meninggalkan perbedaan dan penghormatan terhadap sesuatu di kehidupan ini. Di dalam penguatan kesadaran bela negara tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis yang harus diwaspadai karena di dalamnya terkandung adanya peluang dan kendala. Oleh karena itu pada Bab III ini, titik berat penulisannya adalah menganalisis data, fakta dan pengaruh perkembangan lingkungan strategis terhadap generasi muda berikut dampaknya dengan menggunakan teori terkait untuk menemukan solusi atas persoalan yang ditemukan sesuai pertanyaan penelitian tersebut pada Bab I.

13. Mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi *postmodern*.

Seiring dengan derasnya dampak Globalisasi diikuti dengan pesatnya Teknologi Informasi dan Iptek, pertahanan ideologi menjadi aspek penting yang harus ditanamkan kepada generasi muda saat ini, karena esensi dari kesadaran berbangsa dan bernegara dengan bela negara adalah mewujudkan generasi muda berkepribadian Pancasila. Seiring dengan waktu, ancaman dan tantangan pertahanan nasional semakin berubah seiring dengan tatanan dunia baru membuat semua terkoneksi satu sama lain lebih terbuka dan bebas, terlebih memasuki era globalisasi telah dirasakan banyak kalangan generasi muda mulai menunjukkan sikap apatis dalam bela negara karena kurangnya keteladanan para pemimpin/tokoh panutan, tidak satunya dengan perbuatan, serta belum adanya model yang nyata (konkrit) dan implementatif.

Bela negara hanya sebatas menjadi wacana, belum menjadi sebuah tanggungjawab dan kewajiban bersama dalam mendukung pertahanan negara. Banyak bermunculan berbagai alat peralatan berteknologi canggih seperti *laptop*, *handphone*, televisi, radio, internet dan sosial media (*facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *twitter*), teknologi digital lainnya yang mudah diakses. Konten-konten disajikan oleh pengelola teknologi, informasi dan komunikasi *website*, sosial media berbasis internet sangat bebas dan terbuka, tidak jarang berisi ajaran, ajakan, serta himbauan yang

bersumber dari nilai-nilai ideologi asing seperti ideologi liberalisme, kapitalisme, komunisme, sosialisme, maupun radikalisme dan fundamentalisme serta khilafah.

Dampak dari globalisasi yang diikuti dengan pesatnya Teknologi Informasi dan Iptek tersebut bagi generasi muda adalah sikap apatisme dan kurangnya empati terhadap lingkungan sosialnya, individualistik, dan instan lebih dekat pada ideologi liberalisme/kapitalisme daripada ideologi Pancasila. Dengan kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat juga akan mimicu generasi muda akan tertarik dengan ideologi lain selain Pancasila yang dianggap mampu memberikan solusi terhadap masalah hidupnya. Dampak lain dari perkembangan teknologi yaitu adanya pola hidup generasi muda yang cenderung memilih gaya hidup yang pragmatis, hedonis, materialistik dan apatis, sehingga semakin menjauh dari karakter pemuda yang diharapkan yaitu yang memiliki karakteristik unggul, adaptif, bermoral dan militan.

Globalisasi telah membawa dampak negatif bagi generasi muda di era *postmodern*, sehingga berakibat rapuh dalam sikap, pendirian, etos kerja, semangat juang yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Untuk itulah diperlukan penguatan terhadap ideologi Pancasila, karena pada esensinya hal ini merupakan salah satu upaya menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bela negara bagi generasi muda berkepribadian Pancasila.

Latar belakang munculnya *Postmodern* merupakan suatu upaya modernisasi seringkali tidak menciptakan hasil yang dijanjikan dan mengakibatkan tidak adanya kepuasan manusia dan ketergantungan terhadap kemajuan iptek, kapitalis serta berpikir secara modern. Realitas tersebut menjadi penyebab pola pikir modernisme dianggap tidak sesuai dan harus diganti oleh paradigma baru atau *Postmodernisme*. Selanjutnya beberapa ciri dan gambaran riil generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan menurut era *postmodern*, diantaranya adalah: *pertama*, generasi muda yang mempunyai kemampuan bahasa asing, sehingga mempermudah dalam berkomunikasi, *kedua*, generasi muda yang memilih mengabdikan diri di pedalaman daripada melanjutkan study ke luar negeri, *ketiga*, generasi muda yang tidak menyukai budaya barat dan aliran musik keras, *keempat*, generasi muda yang suka menolong dalam pembuatan tempat ibadah, *kelima*, generasi muda yang memiliki toleransi dalam beragama, dan *keenam*, generasi muda yang memiliki rasa setia

kawan membantu sahabatnya dalam kesusahan dan memberikan semangat untuk meraih cita-cita.³⁶

Pada saat ini ciri-ciri *postmodern* tersebut terlihat dengan lebih digunakannya non teknologi daripada teknologi, misalnya dalam penanganan *Covid 19*, lebih efisien dan efektif ditangani manusia, bukan robot karena lebih humanis dan memiliki dampak psiko sosial dalam proses pencegahan dan penyembuhannya. Teori *postmodern* atau *postmodernisme* adalah suatu gerakan intelektual yang lahir sebagai tanggapan terhadap beberapa tema yang disampaikan oleh kaum modernis yang disampaikan pertama kali selama masa pencerahan pada akhir abad XX.

Era *Postmodernisme* merupakan suatu paradigma baru dalam ilmu filsafat, seni dan budaya yang menggantikan pemikiran modernisme, dimana di era *postmodern* manusia tidak puas hanya dengan perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern. Rasionalitas menjadi semangat dalam modernisme ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh dan dianggap berdampak buruk bagi kelangsungan hidup umat manusia. *Postmodernisme* merupakan pergeseran nilai yang menyertai budaya massa, dari seniman ke penikmat, dari pencipta ke penerima dan dari produksi ke konsumsi, sesuai pernyataan Jean Francois Lyotard mengenai kajian tentang 8 ciri *postmodern*.

Dalam kajian ini, 8 (delapan) ciri-ciri *postmodernisme* selanjutnya menjadi indikator untuk menganalisis dan memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran generasi muda dalam membangun peradaban *postmodern* dan penerapannya guna mendukung pertahanan negara (Hanneg). Lahirnya *postmodern* tidak terlepas dari *modernisme* yang menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan obyektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Akan tetapi, ruh dan jati diri generasi muda sebagai agen perubahan yang seharusnya mengalir dalam darah mereka sudah mulai terkikis oleh berbagai nilai, budaya, dan ideologi asing yang sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila. Hal diatas sesuai diprediksi Yudi Latief, ada sejumlah penyebab pemahaman Pancasila dalam kehidupan bangsa saat ini mulai luntur karena, pertama, terjadi proses fragmentasi sosial dimana unsur-unsur politik identitas primordialisme kembali meruyak/meluas ke ruang publik, ini karena

³⁶ Radlan Faizal, Jurnal Artikulasi Vol 7 Nomor 1, 2009:16.

terdapat gejala ekslusivitas sejumlah kalangan saat ini, dan *kedua*, berkaitan dengan isu kesenjangan sosial, dan disisi lain ada merebaknya ekstremisme di ruang publik yang menunjukkan masih lemahnya upaya membumikan Pancasila dalam praktik ideologi.

Dampaknya sebagaimana saat ini dirasakan adalah semakin tumbuh pemikiran, sikap dan perilaku yang tidak bersumber dari kepribadian bangsa. Misalnya toleransi adalah hal yang makin langka dengan berkembangnya pemikiran, sikap dan perilaku intoleran karena beda suku, agama, ras, etnis dan golongan bahkan terlebih dimasa pandemi *Covid 19*. Masyarakat mudah terbiasa radikalisme dan fundamentalisme yang menjerumuskan terjadinya aksi terorisme, amuk massa, kekerasan sebagai jalan menyelesaikan masalah, demonstrasi secara destruktif dan provokatif, semua itu tidak selaras dengan kepribadian bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, serta membahayakan keutuhan dan kedaulatan NKRI dan sangat rentan terhadap ancaman *proxy war*.

Munculnya isu-isu SARA cepat merebak di masyarakat saat ini seperti isu PKI atau komunisme dan isu khilafah/radikalisme/fundamentalisme, juga isu liberalisme/kapitalisme atau antek-antek asing, khususnya China yang dilekatkan pada kelompok tertentu dirasakan sangat merusak cara hidup generasi muda dalam memperkuat ideologi Pancasila. Namun sesungguhnya perkembangan lingkungan strategis tersebut juga memberi peluang bagi bangsa Indonesia yaitu dengan memanfaatkan Iptek dan e-commerce dan isu-isu terkait ideologi besar dunia untuk menyadarkan generasi muda agar semakin peka dalam menyikapi kecenderungan global, regional dan nasional dengan berpegang teguh pada ajaran nilai-nilai ideologi Pancasila.

Sesuai dengan Teori Peradaban itu sendiri menurut M. Abdul Karim, menyatakan bahwa peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan seni yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup manusia , Kehidupan generasi muda dalam peradaban *postmodern* sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan dengan teknologi informasi dan komunikasi, teknologi digital, dan media sosial haruslah dilandasi nilai-nilai Pancasila, agar tetap memiliki empati tinggi terhadap ideologi Pancasila sebagai dasar negara yang terbuka terhadap kemajuan dan perkembangan zaman. Sehingga di dalam dirinya tumbuh kemauan untuk tidak larut di dalam kehidupan individualis, hedonis, dan instan yang lebih dekat pada terceminnya ideologi liberalisme dan kapitalisme daripada ideologi

Pancasila, generasi muda harus anti terhadap radikalisme/ fundamentalisme, dan anti komunisme.

Hal ini juga akan mendorong semakin tumbuh pemikiran, sikap dan perilaku yang bersumber dari kepribadian bangsa. Diantara sesama anak bangsa makin berkembangnya pemikiran, sikap dan perilaku intoleran karena beda suku, agama, ras, etnis dan golongan adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Masyarakat toleran tidak mudah tergoda melakukan tindakan terorisme, amuk massa, kekerasan sebagai jalan menyelesaikan masalah, demonstrasi bersifat destruktif dan provokatif, serta anarkhis dan lain-lain itu semua tidak selaras dengan kepribadian bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

Dalam realita sehari-hari generasi muda saat ini ditemukan empat hal yaitu: (1) kepedulian generasi muda terhadap Pancasila dengan karakteristiknya cenderung masa bodoh, mereka kurang peduli apakah Indonesia berideologi Pancasila atau bukan, dan belum merasa ada kewajiban untuk memperkuat ideologi Pancasila; (2) sikap dan perilaku generasi muda belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan mereka cenderung lebih individualistik, konsumtif dan hedonistik, bebas dan terbuka, tidak tahu apakah sikap dan perlakunya itu sesuai atau tidak sesuai dengan ideologi Pancasila; (3) dalam melihat kondisi kesenjangan sosial di masyarakat mendorong generasi muda mencari ideologi alternatif diluar Pancasila yang dianggap sesuai dengan tantangan kekinian; dan (4) akibat dari minimnya tokoh (aktor) panutan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menyebabkan makin jauhnya sikap generasi muda dari ideologi Pancasila.³⁷ Hal ini adalah tantangan bersama bangsa Indonesia dalam mengatasinya dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kesadaran bela negara.

Kondisi lain yang dapat berpengaruh terhadap kesadaran bela negara bagi generasi muda terkait dengan bahaya mengkotak-kotakkan masyarakat dengan isu-isu SARA (PKI/komunisme, khilafah/radikalisme, antek-antek asing/liberalisme/kapitalisme) serta dampak negatif dari pandemi Covid 19 sangat berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan bangsa, baik politik sosial, ekonomi dan budaya,

³⁷ Kabul Astuti, 2017. *Pemahaman Pancasila Tantangan Bagi Generasi Milenial*. Diakses dari <https://nasional.republik.co.id/> pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 10.30 Wib/ dikutip pada tanggal 3 Agustus 2020, pukul 10.45.

khususnya generasi muda terdampak cukup besar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerjanya.

Dari lingkungan strategis diperoleh adanya kecenderungan bahwa ideologi liberalisme pasca perang dingin semakin menonjol dalam percaturan kekuatan ekonomi, politik dan militer dunia, sehingga penyebarannya semakin meluas kedalam kehidupan masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Namun kemudian muncul China sebagai kekuatan baru dengan ideologi Komunisme baru yang bersaing dengan ideologi liberalisme. Kedua ideologi besar dunia ini ditambah dengan ideologi radikalisme/fundamentalisme juga terus berkembang menawarkan nilai-nilai kehidupan yang menarik bagi generasi muda. Ideologi Pancasila hidup di tengah-tengah ideologi besar dunia tersebut.

Dengan perkembangan teknologi semakin pesat dan kecenderungan kehidupan semakin terbuka dan bebas, maka isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, pasar bebas dunia, terorisme dan e-commerce, dan lain-lain akan semakin lekat dengan kehidupan generasi muda. Negara-negara dengan kekuatan Iptek dan e-commerce tinggi cenderung memiliki pengaruh besar, maka jika tidak diwaspadai sejak dulu dengan memperkuat ideologi Pancasila, bukan tidak mungkin generasi muda akan cenderung menerapkan nilai-nilai ideologi diluar Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Sesuai dengan Teori pertahanan Menurut Harjomataram, Pertahanan merupakan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional guna menghadapi semua tantangan dari dalam atau dari luar, langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan kehidupan nasional, sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bahwa untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan, yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri. Sistem pertahanan negara yang bersifat semesta, melibatkan semua komponen bangsa dan negara secara total, terpadu dan terarah sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai potensi ancaman dan perkembangan global dewasa ini yang semakin kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran bela negara generasi muda di era *postmodern* dalam mendukung pertahanan Negara dapat mencegah ideologi liberalisme dalam percaturan kekuatan

ekonomi, politik dan militer dunia, sehingga penyebarannya tidak semakin meluas kedalam kehidupan masyarakat bangsa-bangsa di dunia khususnya Indonesia.

Di bidang pendidikan, Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Pandemi Covid 19, sehingga proses pembelajaran secara *off kampus* dengan sistem Daring, PJJ, *On line* maupun *Vicon*. Hal ini tentunya akan membawa konsekuensi dan hambatan yang besar, baik dari guru/dosen, kurikulum dan peserta didik maupun kelengkapan sarana/prasarana jaringan internet/TIK kuat dan baik sehingga akan mengurangi interaksi antara guru dengan murid yang penuh nuansa humanis dan harmonis. Di bidang kesehatan, Pemerintah mengeluarkan Kepmenkes Nomor HK.01.07/328/ 2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid 19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi Pandemi Covid 19.³⁸

Kebijakan yang diambil adalah dengan aturan PSBB, *social and physical distancing*, serta melaksanakan protokol kesehatan pada masa *new normal* yang diganti dengan Adaptasi Kebiasaan Baru. Keberlangsungan usaha sangatlah mutlak dalam upaya pemulihan dampak ekonomi yang mengalami penurunan 5,08 % dari banyaknya usaha, perdagangan, jasa, transportasi, industri pariwisata sampai dengan UMKM yang tidak beroperasi sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan secara signifikan dan berimbas pada banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Banyaknya PHK yang menimpa generasi muda tentunya akan membawa permasalahan dan mengganggu stabilitas keamanan. Dalam memutus mata rantai penyebaran Covid 19 yang sangat masif, Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan bahwa penanganan secara kesehatan dan ekonomi harus seiring dengan menerbitkan Perpres 82 Tahun 2020 terkait Komite Kebijakan Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Dengan kebijakan tersebut maka pemerintah mengeluarkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dalam upaya mengatasi Covid 19 dan pemulihan ekonomi sehingga masyarakat harus sadar dan memiliki disiplin tinggi dalam semua aktifitas dengan protokol kesehatan sangat ketat. Dari sinilah diperlukan partisipasi aktif dari generasi muda untuk tampil sebagai pelopor dalam mendukung pemerintah dalam menghadapi Covid 19 dengan segala dampaknya, baik kesehatan, ekonomi, sosial budaya maupun dampak terhadap stabilitas keamanan nasional.

³⁸ Harian Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 2020 :12.

Dengan demikian, melihat kondisi saat ini dihadapkan dengan tantangan yang penuh dinamika dan berubah dengan cepat serta tidak dapat diprediksi, maka penguatan terhadap ideologi Pancasila bagi generasi muda penerus bangsa mutlak harus dilakukan. Hal ini sangatlah penting, karena dengan tergerusnya ideologi Pancasila, maka akan sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya bahkan aspek Hankam. Dengan penguatan ideologi Pancasila, maka akan dapat menjadi filter terhadap pengaruh ideologi besar dunia, yaitu liberalis dan sosialis/komunis serta dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal lain harus dilakukan adalah merumuskan kebijakan model/bentuk implementasi bela negara dalam kehidupan masyarakat yang tidak bersifat doktriner, penuh tekanan/kaku dan dianggap semi militer menuju ke bentuk yang praktis, adaptif, kreatif, menyenangkan dan tidak meninggalkan inti esensi materi dari bela negara itu sendiri. Implementasi bela negara tersebut dilakukan, baik dilingkungan formal/pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi maupun non formal dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan/profesi masing-masing. Di lingkungan non formal dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, perkumpulan pemuda, petani, pedagang, perkumpulan olah raga dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan/profesi masing-masing.

14. Kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara.

Di era *postmodern* dan dihadapkan dengan arus globalisasi, kesadaran bela negara sedang diuji, dimana semangat bela negara yang ada ditengah masyarakat Indonesia mulai mengalami pergeseran nilai bahkan telah terbawa oleh arus pengaruh negatif dari globalisasi. Dari pengaruh negatif globalisasi tersebut menimbulkan tiga masalah mendasar yang menjadi kendala generasi muda diera *postmodern* dalam mendukung pertahanan negara yaitu permasalahan tentang keyakinan akan kebenaran Pancasila, kesadaran Bela negara yang belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional dan Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit materi bela negara.

Permasalahan *pertama*, tentang keyakinan akan kebenaran Pancasila. Berbagai peristiwa yang terjadi diperankan oleh generasi muda kita menandakan bahwa, telah terjadi sikap dan perilaku melemahnya nilai-nilai bela negara yang meliputi kecintaan terhadap tanah air Indonesia, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kebenaran Pancasila sebagai dasar negara, sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran bela negara sudah tergerus oleh arus globalisasi menawarkan berbagai iming-iming melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi . Teknologi informasi dan komunikasi akan membawa dampak positif bagi generasi muda harus menyikapinya secara bijak, yaitu untuk kepentingan pendidikan di sekolah, kepentingan kerja dan untuk menambah informasi dan pengetahuan. Akan tetapi bisa berdampak negatif apabila generasi muda sebagai pengguna kecanggihan teknologi informasi tidak bijak dalam penggunaannya, misalnya untuk hal-hal negatif seperti untuk membobol situs-situs penting dan rahasia untuk kepentingan kejahatan atau kriminalisme.

Permasalahan *kedua*, Kesadaran bela negara belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional. Sebelum pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, kita yakin telah mengupayakan membina seoptimal mungkin untuk mensosialisasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan nasional yang meliputi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya mensosialisasikan, melakukan pendidikan dan pelatihan, ceramah, diskusi dan lain-lain, bertujuan untuk membentuk budaya karakter bangsa yang nasionalisme dan berjiwa patriotisme. Belum optimalnya kesadaran bela negara pada generasi muda dikarenakan belum bersinerginya antar unsur-unsur yang berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan, yaitu dari unsur terkecil mendasari karakter bela negara mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan dan pemerintah menjadi unsur tertinggi dalam upaya pembentukan karakter bela negara bagi generasi muda. Di era *postmodern* merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern dengan ciri pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/ sistematisasi, universalisasi tunggal dan kemajuan sain.³⁹ *Postmodern* memiliki ide/cita-cita, ingin meningkatkan kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang.

Permasalahan *ketiga*. Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit materi bela negara. Kurikulum Pendidikan Nasional secara formal yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi memuat materi bela negara

³⁹ Leahy,1985, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia, Jakarta.

sangat minim, padahal pembentukan karakter bangsa dimulai sejak dini, ketika anak-anak masih duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK). Apabila masih anak-anak dibentuk rasa nasionalisme, wawasan kebangsaan, nilai-nilai bela negara, maka akan tumbuh sikap bela negara yang militan. Hal ini memerlukan sinergi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pertahanan, Kementerian Komunikasi dan Informatika serta pemerintah sebagai penentu kebijakan secara nasional. Seiring dengan ditemukannya tiga permasalahan tersebut diatas secara *de facto* terjadi dinamika di kalangan masyarakat yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di media saat ini bahwa masih adanya sekelompok masyarakat, akademisi, pengamat sosial politik, pengamat HAM dan lain sebagainya yang alergi terhadap program bela negara karena masih terkooptasi oleh perspektif bahwa "Bela Negara adalah identik dengan Militerisme". Sedikit banyak tentu saja pemikiran seperti ini dapat berpengaruh terhadap semangat bela negara dikalangan generasi muda, padahal program bela negara saat ini mulai diselenggarakan oleh pemerintah, Kemenhan dan Kemendikbud sesuai amanat Undang- Undang 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.

Dari lingkungan strategis Global, Regional dan Nasional, bahwa saat ini ideologi liberalisme memenangkan perang dingin, mendominasi dunia dalam arti pasca runtuhnya Uni Soviet yang Komunis pada awal 1990-an, nilai-nilai liberalisme lebih dapat diterima oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dengan perkembangan teknologi semakin pesat dan kecenderungan kehidupan semakin terbuka dan bebas, maka isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, pasar bebas dunia, terorisme dan e-commerce, dan lain-lain akan semakin lekat dengan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu Negara Indonesia melalui generasi mudanya harus mampu memperkuat ideologi Pancasila baik melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan bela negara kepada rakyat semesta. Untuk merelisasikan bela negara tersebut tentunya perlu adanya sinergi antar pemerintah, lembaga dan kementerian terkait.

Sesuai dengan Teori Sumber Daya Manusia Angela Baron & Michael Armstrong, menyatakan bahwa manusia merupakan *human capital*, merupakan salah satu unsur terpenting dari aset tak berwujud dalam organisasi. Sumber daya manusia sebenarnya merupakan sebuah aset (modal) bagi sebuah organisasi atau institusi, justru menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi tersebut merealisasikan

visi dan strateginya. Oleh karena itu untuk dapat merealisasikan penguatan ideologi Pancasila dan bela negara kepada generasi muda di era *postmodern*, harus diawali dari memperkuat SDM nya terlebih dahulu, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Upaya penguatan bidang ideologi, kesadaran bela negara belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional dan masalah kurikulum pendidikan. Upaya terhadap permasalahan *pertama* yaitu penguatan ideologi Pancasila. Upaya dan studi penguatan ketahanan ideologi Pancasila sendiri sudah dirintis oleh Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada (PSP UGM) sejak tahun 2011, melalui *riset grand design* pembudayaan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi muda.⁴⁰

Hasil studi menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila dapat dilakukan dengan cara membudayakan nilai-nilai Pancasila secara masif dan sistematis menggunakan metode inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya tersebut dilakukan mengingat pentingnya prospek ketahanan nasional terhadap generasi muda pada masa mendatang. Hal itu sesuai dengan analisis Suryosumarto menunjukkan bahwa ketahanan nasional tidak dapat terlepas dari faktor-faktor perkembangan berbagai segi kehidupan dalam ranah global, regional, dan nasional. Suryosumarto, dalam kajiannya “Prospek Ketahanan Nasional dalam Era Reformasi dan Otonomi Daerah”, juga menyebutkan berbagai contoh studi kasus memperlihatkan perlunya penguatan ketahanan nasional dan ideologi.

Penguatan ketahanan ideologi perlu dilakukan mengingat dalam perkembangan global terlihat adanya dominasi kepentingan ekonomi dan perdagangan setelah berakhirnya perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur berpengaruh terhadap negara maju, negara berkembang, dan negara miskin. Dalam perkembangan regional, ketahanan nasional berhadapan dengan kesepakatan tentang perdagangan bebas. Sementara dalam perkembangan nasional, ketahanan nasional dihadapkan pada pengaruh kehidupan nasional dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan pasca-Reformasi 1998. sementara itu, kajian Maharani menunjukkan bahwa pembudayaan nilai-nilai Pancasila minimal harus dilakukan dalam tiga tataran, yaitu sistem, pelaku atau aktor, dan model/metoda.

⁴⁰ <https://ugm.ac.id/id/berita/14041-komitmen-ugm-dalam-penguatan-ideologi-pancasila> / dikutip tanggal 15 Agustus 2020 jam 14.25.

Nilai-nilai Pancasila meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, hingga keadilan, harus diterjemahkan ke dalam variabel dan indikator yang mudah diaplikasikan dalam masyarakat. Sisi aplikatif Pancasila seperti disebutkan di atas, akan mudah diwujudkan apabila Pancasila itu sendiri melalui koordinasi, komunikasi, dan diskusi antar pemerintah pusat, pemerintah daerah, TNI, Polri, pelaku usaha, akademisi, pusat-pusat kajian ilmiah dan seluruh elemen masyarakat yang bersifat terbuka dan dinamis.⁴¹ Dengan kata lain, Pancasila jangan sampai bersifat kaku atau terlalu doktriner. Seperti yang diungkapkan oleh Suryohadiprojo dalam tulisannya, “*Ketahanan Nasional Indonesia*”, bahwa doktrin memang diperlukan sebagai pedoman pemikiran. Namun, doktrin tidak boleh kaku dalam pelaksanaannya, sebaliknya doktrin yang terlalu fleksibel justru dapat membuat bangsa lepas dari pedoman Pancasila.

Implementasi harus dilakukan secara terbuka, tidak kaku, dan dinamis akan meningkatkan ketahanan Ideologi Pancasila, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan. Di samping itu, upaya pembudayaan juga perlu dikembangkan. Baik itu dalam hal teknik, substansi, maupun cakupan wilayah pembudayaan. Caranya, melalui berbagai kajian, workshop, seminar, sosialisasi, pelatihan, lomba, kampanye lagu-lagu nasional/perjuangan dengan melibatkan para pemangku kepentingan, kementerian teknis, Pemerintah daerah, perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat agar hasilnya menjadi maksimal. Jika nilai-nilai tersebut sudah berkembang dengan baik, maka secara otomatis ketahanan ideologi Pancasila bisa diraih. Untuk merealisasikan pembudayaan ideologi Pancasila, maka generasi muda harus memiliki semangat bela negara yang tinggi dengan daya tangkal dan daya saing dalam menghadapi tantangan dan peluang di era global dewasa ini guna mendukung pertahanan negara.

Permasalahan kedua, Kesadaran Bela negara belum optimal dan membudaya dalam kehidupan nasional. Sebelum pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, kita yakin telah mengupayakan membina seoptimal mungkin untuk mensosialisasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan nasional meliputi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya mensosialisasikan, melakukan pendidikan dan pelatihan, ceramah, diskusi dan lain-lain, bertujuan untuk membentuk budaya yang berkarakter kebangsaan yang nasionalis dan berjiwa patriotisme. Belum optimalnya kesadaran

⁴¹ Bela negara, peluang dan tantangan di era globalisasi hal 65, Graha Ilmu, Yogyakarta.

bela negara pada generasi muda dikarenakan belum bersinerginya antar unsur-unsur yang berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan, dimulai dari unsur terkecil mendasari karakter bela negara yaitu keluarga, sekolah, lingkungan dan pemerintah menjadi unsur tertinggi dalam upaya pembentukan karakter bela negara bagi generasi muda.

Di era Peradaban *postmodern* merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern dengan ciri pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/ sistematisasi, universalisasi tunggal dan kemajuan sain.⁴² *Postmodern* memiliki ide/cita-cita, ingin meningkatkan kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang. Dalam mewujudkan bela negara pada generasi muda, perlu ditanamkan pada diri mereka sikap cinta tanah air, karena ruh atau inti bela negara adalah mencintai tanah air. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka perlunya sinergi antar unsur-unsur yang berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan untuk mensosialisasikan bela negara dalam kehidupan nasional.

Solusi dilakukan untuk mengoptimalkan kesadaran bela negara agar membudaya dalam kehidupan nasional, yaitu dengan mensinergikan antar unsur-unsur yang berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan antara lain adalah:

- a. Unsur Pemerintah. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah melakukan sosialisasi dalam rangka meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap bela negara, agar dapat membina karakteristik generasi muda yang cenderung apatis, menjadi semakin peduli dan rasa tanggungjawab, bahwa Indonesia butuh sokongan tenaga untuk upaya bela negara dalam rangka mendukung pertahanan negara. Kementerian Komunikasi dan Informatika dan instansi terkait lainnya meningkatkan pemanfaatan teknologi berbasis internet sebagai sarana penyebarluasan nilai-nilai bela negara dengan memperbanyak website, blog, aplikasi, dan lain-lain yang menitikberatkan konten/isinya pada penyebarluasan paham dan nilai-nilai bela negara, sehingga semakin menarik minat generasi muda di era *postmodern* untuk mengklik, membaca dan memahaminya.

Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersinergi terkait pendidikan Bela negara. Kementerian Pertahanan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan belanegara bagi masyarakat dan

⁴² Leahy,1985, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia, Jakarta.

generasi muda sebagai komponen bangsa dalam upaya Pertahanan Negara. Pendidikan bela negara sangat penting bagi masyarakat terlebih bagi generasi muda agar semua komponen masyarakat memahami, menyadari dan menjawai tentang nasionalisme, patriotisme dan wawasan kebangsaan. Pendidikan bela negara sangat mendesak untuk segera digalakkan secara cepat, tepat dan sistematis mengingat kondisi bangsa di era *postmodern* yang sudah carut marut, sehingga diperlukan tumbuhnya semangat bela negara dalam rangka menjaga keutuhan NKRI dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan bela negara harus ditanamkan kepada semua orang tanpa terkecuali, sehingga setiap masyarakat Indonesia memahami dan menyadari akan pentingnya membela negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan.⁴³ Pendidikan bela negara harus diajarkan sejak dini, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan dasar dan menengah, maka materi tentang bela negara harus sudah ditanamkan kepada para siswa Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah atas.⁴⁴ Pendidikan bela negara memang di tingkat pendidikan dasar dan menengah tidak tercantum secara eksplisit dan textual dalam suatu mata pelajaran khusus pendidikan bela negara, namun hal ini tidak menghambat untuk menyampaikan materi pendidikan bela negara melalui mata pelajaran yang lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Sejarah, dan mata pelajaran lainnya yang relevan.

Pada pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi, para mahasiswa harus dibekali dan ditanamkan pendidikan bela negara. Banyak mata kuliah yang dapat menyisipkan materi bela negara kepada para mahasiswa, seperti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila. Dua mata kuliah ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan, khususnya UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi wajib ada dan termaktub dalam kurikulum pendidikan di semua perguruan tinggi di Indonesia, sehingga sangat strategis materi bela negara masuk dalam mata kuliah tersebut.

Selain masuk dalam kedua mata kuliah tersebut, maka materi bela negara harus pula tercermin dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan,

⁴³ Bela negara, peluang dan tantangan di era globalisasi hal 34, Graha Ilmu, Yogyakarta.

⁴⁴ Bela negara, peluang dan tantangan di era globalisasi hal 36, Graha Ilmu, Yogyakarta.

misalnya dalam setiap tahun ajaran baru dimana mahasiswa baru harus menjalani Ospek atau nama lainnya maka bisa dimasukan pelatihan bela negara sebagai salah satu kegiatan dalam Ospek atau nama lainnya. Penanaman nilai-nilai bela negara dalam kegiatan penerimaan mahasiswa baru sangat penting dibandingkan dengan ajang “perploncoan” yang justru malah kontraproduktif dan tidak jarang menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bela negara dan pelatihan bela negara, maka setiap sekolah ataupun perguruan tinggi dapat melibatkan berbagai instansi terkait, seperti unsur TNI, Polri dan Pemda dalam menyampaikan materi bela negara. Kerjasama dengan aparat pemerintahan dan aparat keamanan pertahanan negara sangat penting dalam memberikan materi berupa ceramah, diskusi interaktif, sampai dengan simulasi bela negara sehingga akan terwujud sinergi penyelenggaraan pendidikan bela negara di kalangan pemuda antara lain siswa dan mahasiswa.

b. Sektor pendidikan. Dalam catatan Ki Hadjar Dewantara, ada tiga penanggung jawab pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian seseorang, dan ketiganya harus berjalan secara harmonis.

1) Keluarga. Kesadaran bela negara termasuk ranah karakter, karenanya keluarga (orang tua) adalah utama. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga akan memuluskan pendidikan di lingkup selanjutnya.⁴⁵

Sebaliknya, kegagalan di lingkup keluarga akan menyulitkan institusi di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaiki kegagalan itu. Untuk itu pemberdayaan keluarga tidak dipisahkan dari konteks penguatan kesadaran bela negara bagi kaum muda.

2) Sekolah. Mudah kita dapat catatan pendidikan karakter di sekolah belum berhasil. Karena itu inovasi kebijakan dan pelaksanaan diperlukan. Menurut Russell dan Ratna, mata ajaran seperti Pancasila dan PKn masih sebatas teori.⁴⁶ Untuk itu perlu revitalisasi sebagai media

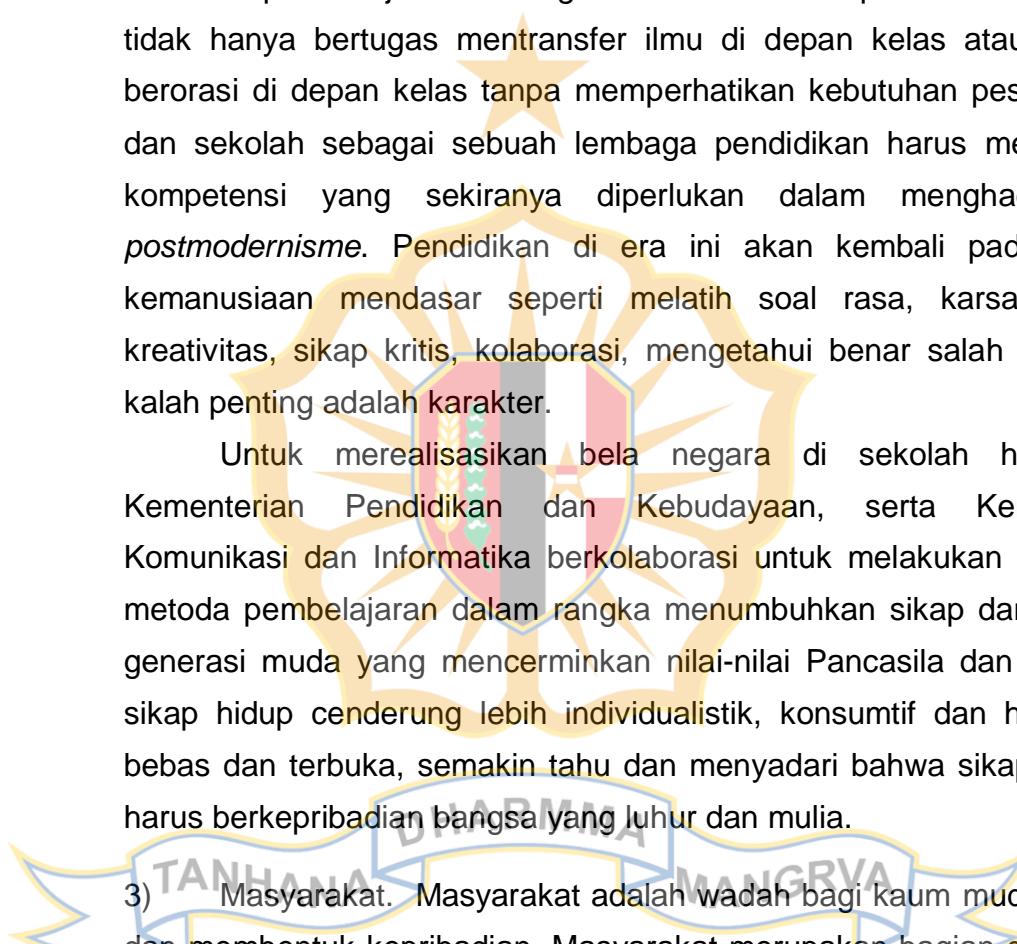
⁴⁵ Latifah, Melly, Pola Asuh Mnenentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga: dalam Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter, Vol. 1.

⁴⁶ Http://File.Upi.Edu/Direktori/Proceeding/Upi-Upsi/2010/Book_2/Peran_Guru_Dalam_Pendidikan_Karakter_Menurut_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara.Pdf / dikutip tanggal 15 Agustus 2020 jam 14.50.

pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai tujuan pendidikan nasional diperlukan. Untuk itu model pendidikan seperti di Akademi TNI, Akpol, dan IPDN layak menjadi alternatif, tentu dengan berbagai adaptasi.

Dalam rangka menghadapi era *postmodernisme* pendidik saat ini dituntut untuk mampu melahirkan peserta didik yang terus menjadi 'manusia pembelajar' atau *long life learner*. Peran pendidik kini dituntut tidak hanya bertugas mentransfer ilmu di depan kelas atau sekedar berorasi di depan kelas tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik dan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan harus menyiapkan kompetensi yang sekiranya diperlukan dalam menghadapi era *postmodernisme*. Pendidikan di era ini akan kembali pada hal-hal kemanusiaan mendasar seperti melatih soal rasa, karsa, berpikir kreativitas, sikap kritis, kolaborasi, mengetahui benar salah dan tidak kalah penting adalah karakter.

Untuk merealisasikan bela negara di sekolah hendaknya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Komunikasi dan Informatika berkolaborasi untuk melakukan perbaikan metoda pembelajaran dalam rangka menumbuhkan sikap dan perilaku generasi muda yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan menjauhi sikap hidup cenderung lebih individualistik, konsumtif dan hedonistik, bebas dan terbuka, semakin tahu dan menyadari bahwa sikap perilaku harus berkepribadian bangsa yang luhur dan mulia.

- 
- 3) Masyarakat. Masyarakat adalah wadah bagi kaum muda berlatih dan membentuk kepribadian. Masyarakat merupakan bagian dari media elektronik dan cetak memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran bela negara bagi kaum muda. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat menjadi mutlak bagi generasi muda dalam membentuk karakter kebangsaan. Lingkungan masyarakat yang memahami era *postmodern* dengan timbulnya berbagai konsekuensi, sehingga dapat mendorong generasi muda untuk memahami era *postmodern* dan berbagai konsekuensinya.

Permasalahan ketiga. Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit materi bela negara. Kurikulum Pendidikan Nasional secara formal yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi memuat materi bela negara sangat minim, padahal pembentukan karakter bangsa dimulai sejak dini, ketika anak-anak masih duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK). Apabila masih anak-anak dibentuk rasa nasionalisme, wawasan kebangsaan, nilai-nilai bela negara, maka akan tumbuh sikap bela negara yang militan. Hal ini memerlukan kerja sama yang sinergi antara Kemendikbud, Kemeninfo, Kemenpora dan Kemenhan serta pemerintah sebagai penentu kebijakan secara nasional.

Kemendikbud beserta Kemeninfo melakukan perbaikan kurikulum pendidikan dan memperbanyak bahan bacaan tentang nilai-nilai bela negara, agar semakin banyak sumber informasi dari buku-buku atau tulisan-tulisan di media cetak dan elektronik tentang bela negara, yang tersedia secara memadai dan cenderung melimpah baik *hardcopy* maupun *softcopy*nya, sehingga menjadi referensi utama generasi muda dalam memecahkan persoalan kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kurikulum pendidikan memegang peranan terpenting dalam hal membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang nasionalis. Sementara bahan-bahan bacaan di satu sisi merupakan kebutuhan dasar dalam pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga tingkat Perguruan Tinggi (PT). Antara kurikulum pendidikan dengan bahan bacaan adalah saling melengkapi, kurikulum berbasis bela negara akan dapat dipahami dan dihayati bila ada bahan bacaan untuk itu, sedangkan bahan bacaan akan semakin terarah pada penyebarluasan paham dan nilai-nilai bela negara apabila dituntun oleh kurikulum pendidikan berbasis nasionalisme kebangsaan.

15 Mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara.

Generasi muda yang unggul adalah generasi yang memiliki kecerdasan dan karakter yang baik di dalam dirinya, selalu berdampak positif bagi dirinya sendiri, sesama dan sekitar lingkungannya. Generasi yang sudah mengalami pembentukan rasio yang baik di dalam dirinya, sehingga mampu menghindari setiap perilaku yang tidak bermoral dan kontra-kontra lainnya. Menciptakan generasi unggul memang sulit

dan butuh perjuangan, tetapi akan lebih sulit jika seseorang hidup tanpa sikap yang unggul yang melekat pada dirinya. Untuk membangun generasi yang unggul melalui pendidikan tokoh yang patut untuk dicontoh seperti halnya di lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua merupakan tokoh tauladan yang pertama dilihat oleh anak-anaknya, sehingga harus mampu menjadi tauladan yang baik. Di sekolah yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga pendukung kependidikan merupakan komunitas yang secara tidak langsung menjadi tauladan para siswa di sekolah. Oleh karena itu karakter yang kuat haruslah terlebih dulu dimiliki oleh para pendidik. Di lingkungan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh Agama dan unsur pemerintahan juga harus menjadi tauladan yang baik bagi generasi muda.⁴⁷

Generasi muda yang adaptif adalah generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, generasi muda yang mampu menjadi masyarakat yang bertransformasi.⁴⁸ Generasi muda harus mampu menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman dengan baik, sikapi dengan hal-hal yang positif bermanfaat bagi diri sediri, orang lain dan lingkungan sekitar, lebih-lebih bagi bangsa dan negara Indonesia. Generasi muda harus dapat memilih dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga tidak terjerumus dalam perkembangan zaman yang negatif yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Generasi muda yang bermoral adalah generasi muda yang memiliki ahlak yang sesuai dengan peraturan sosial atau menyangkut hukum adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.⁴⁹ Oleh karena itu generasi muda sebagai manusia yang hidup di masyarakat harus mematuhi dan melaksanakan kaidah-kaidah yang sesuai manusia tersebut tinggal. Sebagai manusia yang baik harus memiliki moral yang baik, berperilaku, bertutur kata sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Generasi muda yang militan adalah generasi muda yang memiliki semangat tinggi, penuh gairah dan berhaluan keras.⁵⁰ Dengan militansi yang dimiliki generasi muda, maka siap menjadi benteng negara, siap membela negara dan bangsa. Untuk mempertahankan negara tentunya sangat membutuhkan generasi yang siap untuk

⁴⁷ Agus, C (2017) Revitalisasi ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi generasi Emas Indonesia. *Jurnal Sejarah Adad*, 1 (1), 49-64.

⁴⁸ Budiman dalam Webiner Nasional Pancasila Fakultas Hukum Universitas Udayana Bali, Kamis (01/10/2020).

⁴⁹ Chaplin, J.P 2006 Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Balai Pustaka Jakarta, 2002.

rela berkorban jiwa dan raga, generasi muda yang setia dan loyal terhadap negaranya. Kunci sukses dalam bersaing ditengah arus globalisasi guna pertahanan negara sebagai landasan adalah semangat bela negara harus tinggi bagi generasi muda penerus bangsa . Pengertian Pertahanan Negara merujuk kepada Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, disebutkan bahwa “untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan, yang mampu melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam negeri”.

Sistem pertahanan negara yang bersifat semesta, melibatkan semua komponen bangsa dan negara secara total, terpadu dan terarah sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai potensi ancaman dan perkembangan global dewasa ini semakin kompleks dan multidimensional. Pertahanan merupakan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional guna menghadapi semua tantangan dari dalam atau dari luar, langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan kehidupan nasional. Dinamika era globalisasi penuh dengan tantangan seyogyanya membutuhkan warga negara, terlebih generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam membela negara dari berbagai ancaman musuh, penetrasi asing dan infiltrasi luar negeri sangat membahayakan keutuhan NKRI. Rasa nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air merupakan unsur utama dalam semangat bela negara kurang mendapatkan prioritas dari generasi muda. Bela negara hanya ada di tataran retorika para elit politik untuk menjadi ornamen dalam setiap pidato politik diberbagai kegiatan publik. Negara seharusnya dibela oleh WNI justru cenderung diabaikan dan kurang mendapatkan attensi serta simpati dari segenap pihak yang terjadi adalah menguatnya kepentingan individualis, keluarga, partai, dan kelompok demi kepentingan untuk mereka perjuangkan.

Di era *postmodern* merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern dengan ciri pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/sistematisasi, universalisasi tunggal dan kemajuan sains⁵¹. *Postmodern* memiliki ide/cita-cita, ingin meningkatkan kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang. Dalam mewujudkan bela

⁵¹ Louis Leahy,1985, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia, Jakarta.

negara pada generasi muda, perlu ditanamkan pada diri mereka sikap cinta tanah air, karena ruh atau inti bela negara adalah mencintai tanah air. Pada masa sekarang, bela negara bukan hanya menghadapi ancaman militer berupa agresi, pelanggaran wilayah dan spionase, tetapi berupa ancaman non militer berupa pengaruh negatif terhadap pola pikir, pembangunan opini, paham liberalis, komunis, radikal, perpecahan, intoleransi, narkoba dan terorisme. Hal ini merupakan bagian dari pengaruh dunia maya dari pesatnya perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (*cyber space, intelijen space* dan *spionase space*) dan *proxy war* yang bertujuan untuk menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa dari berbagai aspek, baik Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial budaya, dan Pertahanan keamanan.

Perkembangan lingkungan strategis global, regional dan nasional di atas dikaitkan dengan data fakta yang ada, di satu sisi ada peluang dapat dimanfaatkan untuk penguatan kesadaran bela negara bagi generasi muda, seperti kesadaran Indonesia bahwa bangsa ini sedang berlayar diantara dua karang ideologi besar dunia dan harus menghindari bahaya radikalisme, pesatnya demokratisasi, penghormatan HAM, lingkungan hidup, serta kemajuan ilptek khususnya di bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Begitu juga dengan kesadaran kolektif bangsa Indonesia terhadap partisipasi aktif dalam bela negara selama ini menganggap hanya tugas TNI/Polri saja. Akan tetapi disisi negatifnya bahwa masih adanya kasus-kasus perusakan terhadap tempat ibadah, penyalahgunaan narkoba, perkelahian pelajar dan lain-lain. Penyalahgunaan narkoba oleh pelajar dan mahasiswa mencapai 2,3 juta. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis data pengguna Narkoba di Indonesia. Jumlahnya lebih kurang 3,6 juta orang, hal ini akan menghambat upaya pertahanan negara.

Untuk mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara, tentunya harus mampu merubah peradaban generasi muda di era *postmodern* ini untuk mengarah kepada peluang penguatan kesadaran bela negara. Sesuai dengan Teori peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan seni yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup manusia. Dengan demikian pada akhirnya walaupun generasi muda di era peradaban *postmodern*, memiliki budaya dan sistem teknologi globalisasi akan tetapi tetap berpegang teguh pada tujuan untuk mensejahterakan hidup manusia. Teori ini juga didukung dengan teori *postmodern*

menurut Jean Francois Lyotard memandang bahwa dalam paradigma *postmodern*, prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme, misalnya rasio, ego, ide, absolut, totalitas atau disebut juga *grand narrative* telah kehilangan legitimasi. Untuk mewujudkan generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan dalam membangun peradaban *postmodern* guna mendukung pertahanan Negara, maka generasi muda jangan sampai kehilangan legitimasinya dalam mengikuti perkembangan Iptek, kapitalisme dan cara berpikir modern.

Selain solusi tersebut di atas, maka dikeluarkannya Inpres Nomor 8 tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara, dinilai sangat tepat untuk menggelorakan kembali bela negara yang harus dilakukan oleh semua komponen bangsa, tidak hanya militer saja. Menteri pertahanan Prabowo Subiyanto berencana untuk menggandeng Kemendikbud dan Kemenpora dalam rangka menyiapkan komponen cadangan dari kalangan terdidik mahasiswa dan pelajar serta kalangan generasi muda. Mengingat bahwa Indonesia memiliki kemajemukan dalam budaya, adat istiadat, agama, dan ras maka sangatlah diperlukan toleransi, sehingga disamping memperkaya khasanah bangsa juga sekaligus memperkuat ketahanan nasional bangsa.⁵² Dengan demikian, maka konsep bela negara harus direkonstruksikan dan disesuaikan dengan generasi muda saat ini tanpa mengubah substansi yang menjadi pokok dan prinsipnya, sehingga selama konsep bela negara masih berjarak dengan generasi muda saat ini maka bisa dipastikan hasilnya tidak akan maksimal dan sangat tidak efektif, efisien serta menunjukkan ketidakpekaan terhadap kondisi yang ada.

Sikap toleransi inilah merupakan salah satu wujud nyata bela negara, sebagaimana ciri-ciri dari *postmodern* dalam kehidupan yang berupaya untuk menegakkan toleransi agama dan budaya. Selanjutnya, terkait bagaimana menemukan model atau bentuk implementasi bela negara bagi generasi muda, dan warga negara Indonesia pada umumnya masih belum tercapai kesepakatan didalam Rancangan Undang-Undang komponen cadangan di tahun 2002 yang penuh pro dan kontra, namun dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Sumber Daya

⁵² Departemen Pertahanan Republik Indonesia, Doktrin Pertahanan Negara hal 15, Jln Merdeka Barat No.13-14 Jakarta.

Nasional adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya buatan. Sumber daya manusia adalah warga negara yang memberikan daya dan usahanya untuk kepentingan bangsa dan negara. Undang-Undang nomor 23 tahun 2020 ini sudah di sah kan oleh pemerintah sebagai implementasi penyiapan komponen cadangan, Negara Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 266,91 juta jiwa merupakan jumlah sangat besar dan hal ini bisa dijadikan peluang apabila dapat didayagunakan kepada para generasi muda dengan menemukan model bela negara yang praktis, aplikatif, adaptif, nyaman dan menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak bersifat doktriner, dalam upaya menggugah dan menumbuhkan semangat serta militansi dalam membela negara.

Bela negara itu sendiri telah diatur dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada pasal 27 ayat (4) bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” dan pasal 30 ayat (1) bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Selain itu, menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Hal ini diperkuat oleh Mc Kinsey, bahwa bela negara merupakan wujud nyata dari patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat. Kesadaran bela negara harus terus ditumbuhkan dan ditingkatkan kepada setiap warga negara, khususnya generasi muda yang akan menjadi pewaris bangsa dan negara Indonesia.

Kesadaran bela negara perlu disosialisasikan sejak dini dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, karena dunia pendidikan telah memiliki infrastruktur dan institusional memori yang memadai dan sudah terbukti efektif dan ampuh dalam upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Melalui program pendidikan yang berkelanjutan akan dihasilkan kualitas generasi penerus bangsa yang memiliki keseimbangan antara karakter dan kecerdasan intelektual yang mengedepankan kepribadian merah putih di dada kemudian diikuti pengetahuan dan ketrampilan (Dwi Warna Purwa Cendekia Wusana).

Esensi utama dari penanaman kesadaran bela negara dapat menghasilkan warga negara berkepribadian Pancasila. Dalam kehidupan nasional, Pancasila sebagai ideologi nasional berfungsi untuk menggerakan masyarakat guna membangun negara dalam upaya yang mencakup semua bidang kehidupan, dan

pada dasarnya menampilkan nilai-nilai universal, menunjukkan wawasan integral-integratif dan sebagai ideologi modern mampu memberikan semangat dan antusiasme tinggi.⁵³ Pancasila menawarkan solusi untuk krisis dunia dengan mempertahankan integritas manusia sebagai pribadi di tengah hiruk-pikuk peradaban dunia yang sedang mengalami proses keterasingan budaya, dan salah satu peran penting Pancasila sejak awal Republik Indonesia lahir adalah menyatukan seluruh rakyat Indonesia menjadi bangsa percaya diri. Inilah yang perlu terus diperkuat untuk menjaga integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia berkelanjutan dalam proses menuju realisasi cita-cita nasional dan tujuan nasional. Oleh karena itu nasionalisme dan pembangunan karakter adalah prasyarat utama dan tugas yang harus dilakukan oleh semua komponen bangsa Indonesia dari Pulau Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai ke Pulau Rote.

Disisi lain, kesadaran bela negara juga menjadi modal sosial bangsa untuk membangun diri menjadi bangsa yang maju, berkepribadian, dan berkebudayaan sejajar dengan negara maju dalam peradaban dunia global. Program bela negara bagi generasi muda akan sangat efektif dilakukan jika diwujudkan dalam bentuk sinergi antar kementerian dan melibatkan pihak lain terkait, diantaranya Kemenhan, TNI/Polri, Kemendikbud, Kemenpora, Kemendagri, Kemenkes, Kementerian UKM, Kementerian Pariwisata, Kemeninfo, Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal. Bela negara bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri dalam meraih prestasi terbaik bagi generasi muda, baik itu bidang akademik, profesi dan olahraga yang dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah Global, Regional maupun Nasional dalam menuju Indonesia Emas di tahun 2045.

Gambaran kehidupan dalam peradaban postmodern menurut Jean Francois Lyotard, memiliki ciri-ciri antara lain menginginkan penghargaan besar terhadap alam, menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme dan teknologi. Adapun beberapa gambaran nyata dalam kehidupan saat ini, manusia/masyarakat cenderung lebih kembali ke alam untuk mencari kepuasan batin ditengah hiruk pikuk aktifitas yang selalu tergantung dengan kecanggihan teknologi, modernitas dan gaya hidup metropolis. Sebagai contoh saat ini mulai banyak bermunculan ide kreatif dibidang kuliner yang jauh terkesan

⁵³ Noor Pramadi, 2019, Implementasi Pancasila dan UUD 45, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta.

modern, misalnya keberadaan kuliner yang bernuansa alam pedesaan “kopi klothok, mampir ngopi, ngudi laras dan waroeng ndeso” telah menunjukkan bahwa manusia sudah mulai bergeser ke suasana alami dalam menikmati kepuasan batin dalam kehidupan. Masyarakat sudah mulai meninggalkan model kuliner modern, seperti *California/Texas Fried Chicken, Japanes Food, Korean Food dan Chinese Food* yang penuh nuansa dan hiburan musik asing.

Adapun konsep model bela negara harus direkonstruksikan dan disesuaikan dengan generasi muda saat ini tanpa mengubah substansi menjadi pokok dan prinsipnya, sehingga selama konsep bela negara masih berjarak dengan generasi muda saat ini, maka bisa dipastikan hasilnya tidak akan maksimal dan sangat tidak efektif, efisien serta menunjukkan ketidakpekaan dan intoleransi terhadap kondisi yang ada. Sikap toleransi dalam kehidupan sosial, budaya dan agama merupakan salah satu wujud nyata bela negara, sebagaimana ciri-ciri dari *postmodern* dalam kehidupan berupaya untuk menegakkan toleransi agama dan budaya. Selanjutnya, terkait bagaimana menemukan model atau bentuk implementasi bela negara khususnya bagi generasi muda, dan warga negara Indonesia pada umumnya, diantaranya adalah model kegiatan dilingkungan formal/di sekolah dan non formal/kemasyarakatan, antara lain :

- a. Model kegiatan bela negara di lingkungan sekolah dari tingkatan Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Materi bela negara dapat diaplikasikan dan dintegrasikan dari semua mata pelajaran dan juga praktik dalam upacara bendera, pramuka, pecinta alam, marching band, Karya Ilmiah Remaja, Menwa dan lainnya. Selanjutnya pembiasaan menyanyikan lagu perjuangan, pemasangan foto pahlawan/tokoh nasional, pembelajaran seni dan budaya lokal/nasional serta wisata sejarah akan dapat menimbulkan semangat nasionalisme dan bela negara.
- b. Model kegiatan bela negara dilingkungan masyarakat dilakukan pada kegiatan sosial kemasyarakatan, diantaranya melalui organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, FKPI, Pemuda Pancasila, Banser, Kokam, GP Anshor dan lainnya. Dalam pelaksanaan di lapangan, para organisasi kepemudaan dibina dan dibimbing oleh pihak terkait, seperti TNI/Polri, Kesbanglinmas, Kemensos, Kementerian UKM dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Dalam membina generasi muda tersebut, selalu ditekankan dan dimasukkan esensi bela negara yang dikemas dengan praktis, menarik, menyenangkan, kreatif dan adaptif dan meninggalkan pola lama bersifat kaku, doktriner dan membosankan.

- c. Memasukkan esensi bela negara dapat dilakukan melalui seni dan budaya yang ada dan sedang tren atau viral di kalangan masyarakat, diantaranya memakai media seni wayang/kethoprak/drama/sinetron/film yang menyelipkan materi bela negara yang dikemas secara menarik melalui tokoh/lakon. Dibidang seni musik dapat dimasukkan esensi bela negara pada lagu-lagu nasional ataupun daerah serta dibidang seni lukis dan patung diisi dengan nuansa/aliran dapat membangkitkan nasionalisme.

- d. Dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan desa dilakukan dengan kolaborasi penguatan kearifan lokal, misalnya esensi bela negara dikemas secara praktis dan menarik pada kegiatan kumpul warga dalam pengajian, rapat warga, Yasinan, acara sadranan, bersih desa, arisan, sambung rasa dengan warga dan lainnya. Pada akhirnya, perlunya ditekankan kembali kepada masyarakat terutama bagi generasi muda bahwa bela negara itu merupakan hak dan kewajiban warga negara dan bukan identik dengan wajib militer sehingga bela negara harus tetap berjalan melalui cara/model yang kreatif, praktis, adaptif dan menyenangkan sehingga akan dapat menumbuhkan dan memperkuat kesadaran bela negara, khususnya bagi generasi muda saat ini. Peran generasi muda yang memiliki kelebihan semangat, energi, waktu, kemampuan mobilitas dan gagasan kreatif serta sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang strategis dan potensial tersebut perlu diberikan attensi, dibina dan dikelola terus menerus dengan baik, terpadu dan berkelanjutan sehingga dapat menggugah, membangkitkan semangat serta memantapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam bela negara.

BAB IV

PENUTUP

16. Simpulan.

Kesadaran bela negara sedang diuji, dimana semangat bela negara yang ada ditengah masyarakat Indonesia mulai mengalami pergeseran nilai bahkan telah terbawa arus pengaruh negatif dari globalisasi. Pada bidang ideologi, telah memunculkan ideologi liberalis-kapitalis, dibidang politik adanya isu demokrasi dan HAM yang menjadi isu global, dibidang sosial budaya ditandai dengan menyebarluas nilai-nilai budaya universal (individualisme, materialisme, konsumerisme dan hedonisme). Selanjutnya pada bidang Hankam muncul ancaman non militer/non konvensional/non tradisional dan pada bidang Iptek, globalisasi mendorong peralatan dunia maya seperti *cyber space*, *intelijen cyber* dan *spionase cyber*.

Dengan demikian generasi **muda harus** memiliki semangat bela negara yang tinggi dengan daya tangkal dan daya saing dalam menghadapi tantangan dan peluang di era *postmodern* dewasa ini. Di era *postmodern* merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern dengan ciri pengutamaan rasio, objektivitas, totalitas, strukturalisasi/ sistematisasi, universalisasi tunggal dan kemajuan sains (Louis Leahy, 1985). *Postmodern* memiliki ide/cita-cita, ingin meningkatkan kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang. Dalam mewujudkan bela negara pada generasi muda, perlu ditanamkan pada diri mereka sikap cinta tanah air, karena ruh atau inti bela negara adalah mencintai tanah air.

Disisi lain, kesadaran bela negara juga menjadi modal sosial bangsa untuk membangun diri menjadi bangsa maju, berkepribadian, dan berkebudayaan sejajar dengan negara maju dalam peradaban dunia global. Program bela negara bagi generasi muda di era *postmodern* akan sangat efektif dilakukan jika diwujudkan dalam bentuk sinergi antar kementerian dan melibatkan pihak lain terkait seperti lembaga pemerintah maupun pihak swasta guna berkolaborasi dalam upaya menggugah dan memperkuat kesadaran bela negara bagi generasi muda penerus bangsa.

Nilai-nilai esensi materi dalam bela negara di era *postmodern* harus dapat dioperasionalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

yang orientasinya diarahkan pada dimensi teologis, sosiologis, psikologis dan patriotisme. Dengan demikian akan diperoleh konsep bagaimana sikap generasi muda terhadap kesadaran bela negara, sinergi kelembagaan dalam pembinaan bela negara, infrastruktur dalam penyebarluasan paham dan nilai-nilai bela negara di kalangan generasi muda yang tidak kaku dan tidak bersifat doktriner menjadi inti pokok bahasan dalam penulisan Taskap ini.

Analisis Taskap ini berdasarkan peraturan perundang-undangan, data dan fakta, kerangka teoretis dengan memperhatikan faktor lingkungan strategis global, regional dan nasional. Korelasinya ke 3 pokok pembahasan diatas terhadap penguatan kesadaran bela negara dan penguatan ideologi Pancasila di kalangan generasi muda dalam peradaban *postmodern* menunjukkan bahwa:

a. Dihadapkan dengan mewujudkan generasi muda dewasa ini dalam menghadapi *postmodern*, ancaman dan tantangan pertahanan nasional semakin berubah seiring dengan tatanan dunia baru membuat semua terkoneksi satu sama lain lebih terbuka dan bebas, terlebih memasuki era globalisasi telah dirasakan banyak kalangan generasi muda di era *postmodern* yang mulai menunjukkan sikap apatis dalam bela negara karena kurangnya keteladanan para pemimpin/tokoh panutan, tidak satunya kata dengan perbuatan, serta belum adanya model atau bentuk nyata dan implementatif. Bela negara hanya sebatas menjadi wacana, belum menjadi sebuah tanggungjawab dan kewajiban bersama dalam mendukung pertahanan negara.

Generasi muda dalam peradaban *postmodern* sekarang ini telah tergelincir pada sikap pragmatis, hedonis, materialistis dan apatis, sehingga jauh dari karakter pemuda yang unggul, berkarakter, inovatif, idealis dan militan. Globalisasi telah membawa dampak negatif bagi generasi muda sehingga berakibat rapuh dalam sikap, pendirian, etos kerja, semangat juang yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

b. Beberapa kendala bagi generasi muda dalam menghadapi era *postmodern* dewasa ini dalam mendukung pertahanan negara:

Pertama, permasalahan ketahanan Ideologi Pancasila saat ini sedang membelenggu bangsa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai isu gerakan pembentukan negara berbasis agama sampai dengan praktik-praktik liberalisasi di berbagai aspek kehidupan. Permasalahan ideologi memiliki dampak yang luar biasa besar ketika Ideologi bermasalah, maka seluruh aspek kehidupan suatu bangsa akan bermasalah. Karena pada dasarnya ideologi Pancasila adalah penentu arah perjalanan hidup suatu bangsa dan negara.

Kedua, belum optimalnya kesadaran bela negara pada generasi muda dikarenakan belum bersinerginya antar unsur-unsur yang berpengaruh dalam penanaman karakter kebangsaan, yaitu dari unsur terkecil yang mendasari karakter bela negara yaitu keluarga, sekolah, lingkungan dan pemerintah yang menjadi unsur tertinggi dalam upaya pembentukan karakter bela negara bagi generasi muda.

Ketiga, Kurikulum Pendidikan Nasional memuat sangat sedikit materi bela negara. Kurikulum Pendidikan Nasional secara formal yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi memuat materi bela negara sangat minim, padahal pembentukan karakter bangsa dimulai sejak dini, ketika anak-anak masih duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK). Apabila masih anak-anak dibentuk rasa nasionalisme, wawasan kebangsaan, nilai-nilai bela negara, maka akan tumbuh sikap bela negara yang militan serta mempunyai karakter yang sangat baik guna mendukung pertahanan negara.

c. Mewujudkan generasi muda yang unggul, adatif, bermoral dan militan guna mendukung pertahanan negara dengan cara melakukan Penguatan ideologi Pancasila yang sangat mutlak diperlukan dalam upaya membentengi diri terhadap serangan yang masif dari dampak negatif globalisasi, karena esensi utama dari penanaman kesadaran bela negara adalah menghasilkan warga negara Indonesia yang berkepribadian Pancasila. Untuk itulah adanya Inpres Nomor 8 Tahun 2018 dinilai sangat tepat untuk menggelorakan kembali bela negara yang harus dilakukan oleh semua komponen bangsa, tidak hanya

militer saja. Program bela negara bagi generasi muda akan sangat efektif dilakukan jika diwujudkan dalam bentuk sinergi antar kementerian dan melibatkan pihak lain terkait, diantaranya Kemenhan, TNI/Polri, Kemendikbud, Kemenpora, Kemendagri, Kemenkes, Kementerian UKM, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal melalui model/bentuk yang praktis, menarik, menyenangkan dan adaptif serta tidak doktriner tanpa meninggalkan esensi materi bela negara itu sendiri.

17. Rekomendasi.

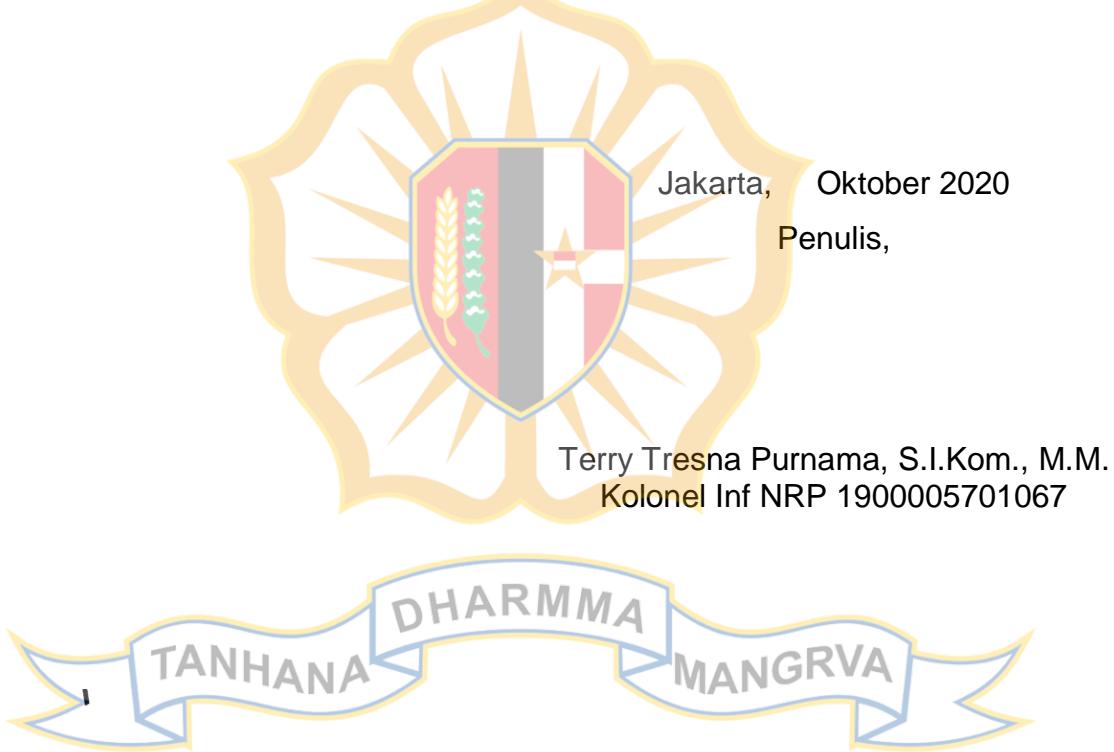
Dari simpulan di atas, bersama ini disampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait baik yang ada di dalam pemerintahan maupun diluar pemerintahan sebagai berikut:

a. Presiden Republik Indonesia mohon mengeluarkan Instruksi Presiden agar sinergi, koordinasi dan kerjasama kelembagaan dengan Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) lebih ditingkatkan lagi dalam rangka mengoptimalkan pembinaan ideologi Pancasila dengan memberdayakan generasi muda secara optimal, karena esensi dari bela negara adalah penguatan ideologi Pancasila sebagai benteng dan filter dalam menghadapi dampak negatif dalam menghadapi era Globalisasi, Regional dan Nasional seperti situasi dan kondisi pada saat ini, sehingga Pancasila tetap sebagai ideologi bangsa dan negara bagi kehidupan masyarakat Indonesia sudah final.

b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informatika menata kembali Kurikulum Pendidikan Nasional secara formal yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi yang memuat materi-materi tentang bela negara. Serta Memberdayakan kembali peran Resimen Mahasiswa (Menwa) di Perguruan Tinggi sebagai kader bela negara dan agen perubahan untuk dapat berperan aktif dalam membantu sosialisasi bela negara, baik di kalangan kampus, sekolah maupun di organisasi kemasyarakatan dengan dibekali ketrampilan praktis yang dibutuhkan masyarakat. Untuk Kementerian komunikasi dan informatika, mendukung dalam sosialisasi bela negara melalui konten-konten pembelajaran

berbasis Tekhnologi, Informasi dan Komunikasi sehingga generasi muda dapat berperan aktif dan dapat diarahkan kepada hal-hal kegiatan yang sangat positif guna terwujudnya generasi muda yang unggul, adaptif, bermoral dan militan.

c. Kementerian Pertahanan dan Kemendikbud merumuskan model Implementasi bela negara bagi generasi muda (Mahasiswa) secara suka rela melalui program universitas merdeka yang mengacu kepada Undang-Undang nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara, sehingga pelaksanaan bela negara kepada generasi muda bisa dilaksanakan secara praktis, adaptif, kreatif dan menyenangkan serta tidak doktriner tanpa mengurangi esensi dari materi bela Negara.



DAFTAR PUSTAKA

Agus, C (2017) Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi generasi Emas Indonesia. *Jurnal Sejarah Adad*, 1 (1), 49-64.

Amstrong,M & Baron , A., (2013), *Human Capital Management*, Terjemahan oleh Lilian Juwono, Penerbit :PPM, Jakarta. Hal.31.

Bappenas, survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019.

Bela negara, peluang dan tantangan di era globalisasi hal 59, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Budiman dalam Webiner Nasional Pancasila Fakultas Hukum Universitas Udayana Bali, Kamis (01/10/2020).

Departemen Pertahanan Republik Indonesia, Doktrin Pertahanan Negara, Jln Merdeka Barat No.13-14 Jakarta.

Gaol, Jimmy (2014), *A to Z Human Capital Management SDM*, Jakarta : PT Grasindo.

Harian Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 2020 :12

Inpres Nomor 8 tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Bela Negara.

Jean-Francois Lyotard,2019, *Postmodern*, Thafa Media, Yogyakarta.

Kabul Astuti, 2017, Pemahaman Pancasila Tantangan Bagi Generasi Millenial

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Balai Pustaka Jakarta, 2002.

Kepmenkes Nomor HK.01.07/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid 19 di tempat kerja perkantoran dan industri.

Latifah, Melly, Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga: dalam Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter, Vol. 1.

Leahy,1985, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia, Jakarta.

Michael Handel,(1996:14) dalam bukunya *Master of War*.

M. Abdul Karim , Jurnal studi Keislaman jilid 16 terbitan 1 tahun 2016

Noor Pramadi, 2019, Implementasi Pancasila dan UUD 45, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta.

Radlan Faizal, dalam Jurnal Artikulasi Vol 7 nomor 1, 2009:16.

Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Tippe, S. (2016), Jurnal Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat/Edisi 01 Mei 2016, Bandung, hal.31.

_____, 2008, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Departemen Pertahanan RI.
 _____, 2007, Doktrin Pertahanan Negara, Departemen Pertahanan RI.
 _____, 2007, Strategi Pertahanan Negara, Departemen Pertahanan RI.

Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945.

Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.

Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia.

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional.

Http://File.Upi.Edu/Direktori/Proceeding/Upi-Upsi/2010/Book_2/Peran_Guru_Dalam_Pendidikan_Karakter_Menurut_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara.Pdf/ dikutip tanggal 15 Agustus 2020 jam 14.50.

<http://waspada.co.id/2016/10/inilah- arti - pidato - bung – karno – beri – aku – 10 – pemuda - akan-kuguncang-dunia/> diakses hari kamis 20 Juli 2020 pukul 22.23 WIB.

<https://lektur.id/arti-mewujudkan/kbbi-online>, Mei19,2020 15 ulasan/dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020, pukul 16.16.

<http://perencanaan - pembangunan. wordpress. com/ 2015/ 06/ 10 pengertian - pembangunan/> dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020, pukul 16.00.

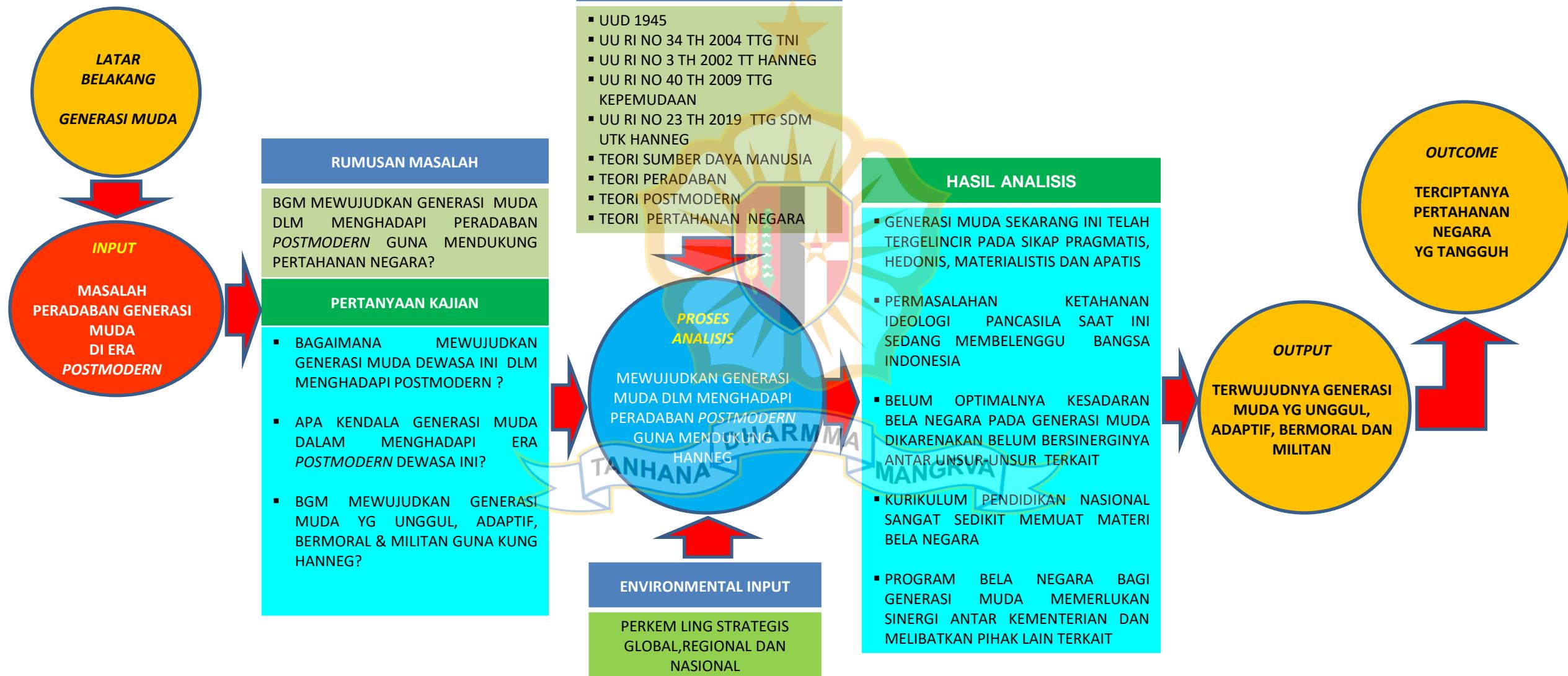
<https://jagokata.com/arti-kata/mendukung.html> dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020, pukul 16.22.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/90 – persen – anak –muda - di- indonesia-gunakan- internet- untuk-media-sosial.html> dikutip tanggal 4 Agustus 2020, pukul 11.40.

<https://www.kompasiana. com/efondea/sikap – apatis – pemuda – terhadap – keberlangsungan-negara-indonesia> dikutip tanggal 30 Agustus 2020, pukul 13.07.

ALUR PIKIR

MEWUJUDKAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN PERADABAN POSTMODERN GUNA MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA



RIWAYAT HIDUP SINGKAT

I. DATA POKOK



Nama:	Terry Tresna Purnama, S.I.Kom., M.M.		Agama:	Islam
Pangkat:	Kolonel		Gol Darah:	O
Nrp:	1900005701067		Sumber Pa:	Akademi Militer
Tempat/Tgl Lahir:	Bandung/19-10-1967		Tmt:	26-07-1990
Tmt TNI:	26-07-1990		Jabatan:	Pamen Denma Mabesad
Kategori:	Aktif		Tmt Jab:	08-07-2020
Tmt:	26-07-1990		Satuan:	Denma Mabesad
Suku Bangsa:	Sunda		Psi:	B



II. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN UMUM

	Jenis Pendidikan	Tahun	Alamat	Prestasi
1.	Sekolah Dasar	1980	SD Assalaam II, Bandung	-
2.	SMP	1983	SMPN 10, Bandung	-
3.	SMA	1986	SMA Pasundan I, Bandung	-
4.	S1/S.I.Kom.	2015	Universitas Iskandarmuda Banda Aceh Prodi Ilmu Komunikasi	-
5.	S2/M.M.	2019	STIE Widya Wiwaha Yogyakarta	-

PENDIDIKAN MILITER

	Dikma/Diktuk/Dikbangum	Tahun	Prestasi	Dikbangspes/Dikjab/Diklpengtek	Tahun	Prestasi
1.	Akmil	1990		1. Latsar Para	1990	
2.	Sussarcab Inf	1991		2. Sus Combat Intel	1991	
3.	Diklapa I/Inf	1997		3. Sus Danyonif	2006	
4.	Selapa II/Inf	2000		4. Sus Dandim	2009	
5.	Seskoad	2005		5.		
6.				6.		

III. RIWAYAT PENUGASAN OPERASI

	Nama Operasi	Tahun	Prestasi
1.	Ops Seroja Tim-Tim	1991	
2.	Ops Perbatasan Kalbar	1992	
3.	Ops Rajawali II Tim-Tim	1996	
4.	Ops Rah Rawan Aceh	2001	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

IV. RIWAYAT TANDA JASA

	Tanda Kehormatan Negara		Daerah
1.	S.L. Seroja Tim-Tim	1.	Sunda Aktif
2.	S.L. Dharma Nusa	2.	
3.	S.L. Gom Aceh	3.	
4.	S.L. Kesetiaan VIII Tahun	4.	
5.	S.L. Kesetiaan XVI Tahun		
6.	S.L. Kesetiaan XXIV Tahun		Asing
7.	S.L. Dwidya Sistha	1.	Inggris Pasif
8.	S.L. Kartika Nararya	2.	
9.		3.	
10.			

V. KEMAMPUAN BAHASA

VI. RIWAYAT KEPANGKATAN

	Pangkat	TMT	Nomor Kep/Skep		Macam Tugas	Tahun	Negara	Prestasi
1.	Letda	26-07-1990	Kep/41/ABRI/1990	1.	Wasev Kunjungan Taruna	2018	Thailand	-
2.	Lettu	01-04-1994	Kep/95/III/1994	2.	Wasev Kunjungan Taruna	2019	Korea Selatan	-
3.	Kapten	01-04-1996	Kep/322/IX/1996	3.				
4.	Mayor	01-10-2001	Kep/246/IX/2001	4.				
5.	Letkol	01-10-2006	Kep/614/IX/2006	5.				
6.	Kolonel	01-04-2015	Kep/567/III/2015	6.				
7.				7.				
8.				8.				
9.				9.				
10.				10.				

VII. RIWAYAT PENUGASAN LUAR NEGERI

VIII. RIWAYAT JABATAN

	Jabatan	TMT		Jabatan	TMT
1.	Pama Denmadam VI/Tpr	01-05-1991	16.	Waasops Kasdam IM	28-10-2011
2.	Danton-2 Ki A Yonif 641/Bru	01-05-1993	17.	Kababinminvetcaddam IM	21-08-2014
3.	Danton-1 Ki B Yonif/641/Bru	11-04-1994	18.	Aster Kasdam Iskandar Muda	01-06-2015
4.	Pasi-3/Pers Yonif/641/Bru	01-09-1995	19.	Paban III/Wanwil Sterad Mabesad	12-05-2016
5.	Dankipan B Yonif-641/Bru	01-02-1998	20.	Wadirbinlitbang Akademi Militer	16-12-2016
6.	Ps. Pasi Binkamwil Siterrem 084/BJ	22-04-2000	21.	Dirbinlitbang Akademi Milliter	14-02-2018
7.	Pabanda Ops Sopsdam V/Brw	01-08-2000	22.	Pamen Denma Mabesad	08-07-2020
8.	Wadan Yonif-516 Rem 084/BJ Dam V/Brw	01-07-2001	23.		
9.	Kasdim 0826/PMK Rem 084/BJ	01-09-2002	24.		
10.	Kasdim 0831/SBY Timur Rem 084/BJ	01-02-2004	25.		
11.	Pamen Dam V/Brw (Dik Seskoad)	01-03-2005	26.		
12.	Kasiterrem-011/LW Dam Iskandar Muda	27-10-2005	27.		
13.	Danyonif 111/KB Dam IM	01-12-2006	28.		
14.	Dansecata Miljuang Rindam IM	15-07-2008	29.		
15.	Dandim 0101/Abes Rem 012/ Teuku Umar	20-05-2010	30.		

IX. RIWAYAT KELUARGA

Status Kawin:	Kawin
Jml Anak:	2 Orang
Alamat Tinggal:	Perumahan Bumi Prayudan Estate Blok G 9/10 Mertoyudan Kabupaten Magelang Jateng
Nama Ayah:	Tatang RS
Nomor HP:	081375871072
Nama Ibu:	Nina Rosdiana (Almarhumah)
Alamat orang Tua:	Jl. Pikiran Rakyat W.26 Bale Endah Kabupaten Bandung Jabar
Nama Istri/Suami:	Retro Sulistyawati, S.H.

	Nama Anak	Tgl Lahir
1.	Azhar Fahreza Purnama	09-05-1999
2.	Tiara Artamevia Purnama	29-01-2003
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		

X. RIWAYAT PRESTASI

Mengetahui

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Oktober 2020

Komandan Detasemen Markas,

Yang bersangkutan,

TTD

Haryono
Brigadir Jenderal TNI

Terry Tresna Purnama, S.I.Kom., M.M.
Kolonel Inf NRP 1900005701067

